

**TINJAUAN ‘URF TENTANG JUAL BELI SPERMA HEWAN
(Studi Kasus di Desa Batealit Kabupaten Jepara)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Syari’ah dan Hukum



Disusun Oleh:

M. SHOLAHUDDIN HENDHI

NIM: 1211043

**FAKULTAS SYARI’AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NAHDLATUL ULAMA’ (UNISNU)
JEPARA 2014/2015**



UNIVERSITAS ISLAM NAHDLATUL ULAMA' JEPARA
FAKULTAS SYARI'AH & HUKUM

• Prodi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah

Terakreditasi B No. : 383/SK/BAK-PT/Akred/5/IX/2014

• Prodi Perbankan Syariah

SK. Dirjen Pendidikan No. 3656 Tahun 2014

Alamat : Jalan Taman Siswa (Pekeng) no.: 09 Tahunan Jepara 59427 Telp/Fax: (0291) 593132/08564001981
<http://www.syariah.unisnu.ac.id> email: slh_unisnu@yahoo.co.id

PENGESAHAN

Skripsi mahasiswa di bawah ini :

Nama : **M. SHOLAHUDDIN HENDHI**
NIM : 1211043 / 131410000108
NIRM : 11/X/17.1.1/0557
Tempat, Tgl. Lahir : JEPARA, 30 APRIL 1991
Fakultas : Syariah dan Hukum
Program Studi : Al-Ahwal Al-Syakhshiyah
Judul Skripsi : TINJUAN 'URF TENTANG JUAL BELI SPERMA HEWAN
(STUDI KASUS DI DESA BATEALIT KABUPATEN
JEPARA)

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syariah dan Hukum
Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara dan dinyatakan LULUS, pada tanggal :

29 September 2015

dan dapat diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1
Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhshiyah.

Jepara, 29 September 2015
Dewan Sidang,

Ketua Sidang


Drs. H. Barowi, M.Ag.

Penguji I


Drs. H. Barowi, M.Ag.

Sekretaris Sidang


Hudi, S.H.I., M.S.I

Penguji II


Noor Rohman Fauzan, B.Ed., M.A.

Pembimbing


Hudi, S.H.I., M.S.I

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 Eksemplar

Jepara, 21 September 2015

Hal : Naskah Skripsi

a.n. Saudara M. Sholahuddin Hendhi

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum

UNISNU Jepara

Di Jepara

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : M. SHOLAHUDDIN HENDHI

NIM : 1211043

Fakultas : Syari'ah dan Hukum

Judul : **TINJAUAN 'URF TENTANG JUAL BELI SPERMA HEWAN (STUDI KASUS DI DESA BATEALIT KABUPATEN JEPARA)**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadikan maklum adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



(Hudi S.H.I., M.S.I.)

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Jepara, 21 September 2015

Deklarator



M. Sholahuddin Hendhi

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian tentang jual beli sperma hewan untuk ternak, dengan judul Tinjauan 'Urf Tentang Jual Beli Sperma Hewan (Studi Di Desa Batealit Kabupaten Jepara). Latar belakang diadakannya penelitian adalah untuk mengetahui dan mendapat kejelasan hukum kebiasaan ('urf/adat) tentang proses inseminasi buatan dan proses jual beli sperma hewan ternak karena dalam hadits sendiri diterangkan bahwa menjual sperma hewan jantan dilarang oleh islam, tujuan di adakan penelitian ini adalah untuk mengetahui 'urf atau adat kebiasaan serta ingin mengetahui akad pembayaran inseminasi buatan pada hewan ternak yang dipraktekkan masyarakat Desa Batealit Kabupaten Jepara.

Metode penelitian yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif Yaitu: Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami atau yang terjadi di lapangan. Proses pembayaran inseminasi buatan pada hewan ternak yang dilakukan oleh masyarakat Batealit kepada petugas Inseminasi Buatan dari Dinas Peternakan bukan membeli sperma atau semen beku yang dibawa petugas dari Dinas tersebut tetapi hanya sebuah upah atas pekerjaan yang diberikan kepada Dinas sebagai balas jasa atas pekerjaan. Adapun akad yang dilakukan masyarakat Batealit yaitu menggunakan akad ijarah atau upah mengupah bukan akad jual beli sperma.

MOTTO

وَمِنَ الْأَنْعَامِ حَمُولَةٌ وَفَرَشَاءُ كُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتَ

الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Dan di antara hewan ternak itu ada yang dijadikan untuk pengangkutan dan ada yang untuk disembelih. makanlah dari rezki yang Telah diberikan Allah kepadamu, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan.

Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

(QS. Al-An'aam ayat: 142)

KATA PENGANTAR

Segala puji Allah SWT yang telah melimpahkan Taufiq, Hidayah serta Inayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “TINJAUAN ‘URF TENTANG JUAL BELI SPERMA HEWAN (STUDI KASUS DI DESA BATEALIT KABUPATEN JEPARA)” . disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Starata 1 (S 1) dalam Ilmu Syari’ah dan Ilmu Hukum Program Studi Al-Ahwal Al-Syakhshiyyah (AS) Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara.

Shalawat serta Salam senantiasa terlimpahkan kehadiran junjungan kita Nabi Agung baginda Rasulullah SAW yang telah menjelaskan kepada manusia tentang isi kandungan Al-Qur’an sebagai petunjuk jalan menuju kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak kekurangan dan kelemahan mengingat terbatasnya kemampuan penulis, namun berkat Rahmat Allah SWT serta pengarahan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Harapan penulis skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, perkenankanlah penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhtarom, HM. Selaku Rektor UNISNU Jepara
2. Bapak Drs. H. Ahmad Barowi TM, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Program Studi Al-Akhwa Al-Syakhshiyyah (AS)
3. Bapak Hudi, S. H. I, M. Si selaku Ka. Prodi Al-Akhwal Al-Syakhshiyyah (AS) Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum , serta selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran-saran dalam penyusunan skripsi.
4. Bapak dan ibu Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UNISNU Jepara yang telah mendidik, membina dan menghantarkan, penulis untuk menempuh kematangan dalam berfikir dan berperilaku.
5. Rekan-rekan seperjuangan dan semua pihak yang telah memberikan sumbangan pemikiran demi terselainya skripsi ini.

Semoga amal kebaikan mereka semua dibalas berlipat ganda oleh Allah SWT dan dijauhkan mereka dari sifat dengki dan berlaku dzalim. Amiin.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Amin yaa rabbal ‘alamin.

Jepara, 21 September 2015

Penulis

M. Sholahuddin Hendhi

NIM: 1211043

PERSEMBAHAN

Dengan penuh perjuangan, dengan iringan kesabaran, doa, air mata dan ketegaran, kulalui hari-hari yang terus berputar untuk menemukan secercah ilmu untuk menerangi kehidupan. Dari mulai semester 1 sampai semester 8 ini di UNISNU JEPARA. Dengan segala usaha dan jerih payah, kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayah dan Ibuku tercinta yang selalu mencurahkan kasih sayangnya dan mendidikku tanpa keluh kesah.
2. Adikku tersayang, dek Iffa dan dek Nana, serta seluruh keluarga besarku yang selalu member dukungan dan do'a.
3. Sahabat-sahabatku, mbahe, Abi, gajuly, bafron, sikul dan Su'udy yang selalu memberiku semangat dan dukungan tiada henti.
4. Bapak dan Ibu dosen UNISNU JEPARA yang dengan ikhlas menularkan ilmu dan selalu menyemangatiku.
5. Semua teman-teman tercinta yang selalu menemaniku selama meniti perjuangan dalam mencari ilmu yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu
6. Almamaterku Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) JEPARA tercinta & yang kubanggakan.

Semoga semua yang kita lakukan di ridhoi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN NOTA PEMBIMBINGi	
DEKLARASIii	
ABSTRAK.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	viii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
Latar belakang masalah.....	1
Penegasan istilah judul.....	4
Rumusan masalah	6
Tujuan penelitian	6
Manfaat	6
Kajian pustaka.....	7
Metodologi penelitian	9
Sistematika penulisan.....	11
BAB II: KAJIAN TEORI	14
Pengertian jual beli	14
Dasar hukum jual beli	16
Rukun dan syarat jual beli.....	18

Macam-macam jual beli	22
Pengertian ‘urf	29
Pembagian ‘urf	31
Kedudukan ‘urf sebagai dalil syara’	35
Syarat ‘urf menjadi landasan hukum dan kaidah yang berkenaan dengan ‘urf	37
BAB III: DATA PENELITIAN	43
Gambaran umum desa Batealit	43
Sekilas tentang jual beli sperma hewan	48
BAB IV: ANALISIS DATA	56
Alasan jual beli sperma tersebut dipraktekkan oleh masyarakat di Desa Batealit	56
Analisis praktek jual beli sperma di Desa Batealit Kabupaten Jepara dapat disebut sebagai ‘urf	59
Analisis praktek jual beli sperma tersebut dapat disebut sebagai transaksi yang sah melalui pintu ‘urf	65
BAB V: PENUTUP	70
Kesimpulan	70
Saran	71
Penutup	71
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sudah jadi ketentuan Allah SWT, bahwa manusia tidak mungkin memenuhi kebutuhannya sendiri, apalagi pada zaman makin modern yang membutuhkan bermacam dan berbagai kebutuhan, baik mengenai kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Ada orang atau kelompok yang mempunyai kelebihan hasil produksinya dan orang lain membutuhkannya dan ada pula kelebihan hasil produksinya dan orang lain membutuhkannya, maka terjadilah tukar menukar yang di dalam perdagangan modern dinamakan *barter*, yaitu bertukar barang dengan barang. Sejak mula, islam telah mengatur lalu lintas dagang yang dinamakan *Al-Bai' Was Syaraa-i* “Berjual Beli”. Kaidah dari *Albai'u* ialah: *Tamliiku Maalin bi Maalin* “Menukar harta dengan harta”. Menurut istilah Agama Islam ialah *Tamliiku Maalin bi maalin ma'at taraadhi* “Menukarkan harta dengan harta dengan sama suka”. Kegiatan berjual beli termasuk *Amal Tabarru* (amal sosial) dan termasuk yang dianjurkan agama islam,¹ antara lain firman Allah SWT yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 275:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا...الآية

“Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.”²

¹ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulugul Maram*, Terjemah jilid 1, Kahar Masyhur (Jakarta: PT. Melton Putra, 1992), cet. 1, hlm.406.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.69.

Dalam jual beli terdapat syarat dan rukun yang harus dipenuhi agar jual beli tersebut sah menurut hukum islam. Di antara adalah akad (ijab Kabul), orang-orang yang berakad (penjual dan pembeli), dan *ma'kud alaih* (objek akad).³

Disebutkan dalam Al-Qur'an Al-Maidah ayat 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَفُوا بِالْعُقُودِ...الآية

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu...”⁴

Kehidupan seorang terhadap dirinya sendiri, terhadap jiwanya yang ada di dalam dadanya, dan kehidupan bersama orang lain, serta bersama makhluk hidup lainnya, juga bersama benda-benda lain secara umum, harus ada patokan dan pedomannya. Kemudian kehidupannya dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Melindunginya, yang hubungan dengan-Nya ini merupakan landasan bagi seluruh kehidupan.

Islam menegakkan pedoman dan patokan ini di dalam kehidupan manusia. Menegakkannya dan memberinya koridor dengan cermat dan jelas, dan menghubungkan semuanya dengan Allah yang Mahasuci. Kemudian menjamin kehormatan yang pasti bagi kehidupan itu, sehingga tidak dilecehkan dan tidak dipermainkan. Urusannya bukan untuk hawa nafsu dan syahwat yang silih bertukar dan berganti. Bukan pula untuk kepentingan-kepentingan individual yang bersifat sementara, atau kepentingan suatu kelompok atau sebuah generasi yang untuk menggapainya lantas mereka rusak pedoman dan koridor tersebut.

³ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), cet. 9, hlm.70.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal.156.

Pedoman dan koridor yang telah dipatok oleh Allah ini merupakan “kemaslahatan” yang sebenarnya, selama Allah yang menegakkannya untuk manusia. Itulah “maslahat” yang sebenarnya, meski pun seseorang, sekelompok orang, suatu bangsa ataupun sebuah generasi memandang bahwa yang maslahat bukan itu. Karena Allah Maha Mengetahui, sedangkan manusia tidak mengetahui. Selain itu, apa yang ditetapkan Allah lebih baik daripada apa yang mereka tetapkan.⁵

Begitu juga dalam hal jual beli, kita sebagai manusia harus bisa mentaati pedoman dan koridor yang telah dipatok oleh Allah sehingga tidak melenceng dari pedoman-Nya dan menjadi kemaslahatan yang tidak merugikan banyak orang.

Dalam melakukan transaksi jual beli barang atau jasa yang dijadikan obyek akad harus diperbolehkan secara syara'. Jika obyek transaksi merupakan komoditas yang bertentangan dalam hukum umum dan adab yang berlaku, maka akad dikatakan batal.

Nabi melarang jual beli sperma dikarenakan ketidakjelasan obyek akad. Pada zaman Nabi perkembangan hewan ternak dilakukan secara alami. Perkawinan hewan dengan cara penjual membawa hewan pejantan kepada hewan betina untuk dikawinkan. Anak hewan dari hasil perkawinan itu menjadi milik pembeli. Namun Nabi membolehkannya jika hanya sekedar pemberian. Sekedar pemberian dapat dipahami adalah tidak ada tawar-

⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'a*, jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2002), cet.1, hlm. 162-163.

menawar atau *sighad* akad. Pemberian imbalan/harga tergantung keikhlasan yang mempunyai ternak betina dan sesuai keumuman di masyarakat saat itu.

Dalam dunia peternakan semakin lama semakin berkembang, baik dalam pengelolaannya maupun pemasarannya. Ternak yang dulu hanya sebagai usaha sampingan saja, hanya sebagai cadangan kebutuhan yang besar, sekarang telah menjadi usaha pokok disamping pertanian. Dan perkembangan dalam usaha peternakan juga tidak lepas dari semakin bertambahnya kebutuhan konsumsi daging dalam masyarakat.

Dari hal di atas maka terjadilah transaksi jual beli sperma sebagai pembelinya adalah peternak sedangkan penjual adalah petugas inseminasi buatan. Harga setiap jenis sperma berbeda-beda sesuai dengan jenis pejantannya.

Dengan berkembangnya bentuk-bentuk jual beli sperma ini, maka hal ini menjadi perhatian yang cukup besar untuk dikaji aspek hukum jual beli sperma beku menurut para fuqahā' supaya jual beli yang dilakukan sesuai dengan hukum Islam.

Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan tinjauan terhadap praktek jual beli dengan menggunakan teori '*urf*' untuk penelitian skripsi. Dari permasalahan tersebut peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai praktek jual beli sperma yang telah menjadi kebiasaan di Desa Batealit Kabupaten Jepara.

B. Penegasan Istilah Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai judul yang akan dibahas oleh penulis, maka dibawah ini penulis menyampaikan beberapa penegasan istilah sebagai berikut:

1. Tinjauan

Adalah hasil meninjau, pandangan, pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari, dsb).⁶

2. 'Urf

Kata 'urf dalam pengertian terminologi sama dengan istilah *al-'adah* (kebiasaan), yaitu:

مَا اسْتَقَرَّ فِي النُّفُوسِ مِنْ جِهَةِ الْعُقُولِ وَتَلَقَّيْتَهُ الطَّبَاعُ السَّلِيمَةُ بِالْقَبُولِ
 “sesuatu yang telah mantap di dalam jiwa dari segi dapatnya diterima oleh akal yang sehat dan watak yang benar”

Kata *al-'adah* itu sendiri, disebut demikian karena ia dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan masyarakat.⁷

3. Jual beli

Jual beli adalah persetujuan saling mengikat antara penjual, yakni pihak yang menyerahkan barang, dan pembeli sebagai pihak yang membayar harga barang yang dijual.⁸

4. Sperma

Spermatozoid atau sel sperma atau spermatozoa adalah sel dari sistem reproduksi laki-laki. Sel sperma akan membuahi ovum untuk

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), cet. 4, hlm. 1198.

⁷ Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2011), cet. 2, hlm. 209.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *op. cit.*, hlm 478.

membentuk zigot. Zigot adalah sebuah sel dengan kromosom lengkap yang akan berkembang menjadi embrio.⁹

5. Hewan

Hewan atau disebut juga dengan binatang adalah kelompok organisme yang diklasifikasikan dalam kerajaan Animalia atau metazoa, adalah salah satu dari berbagai makhluk hidup di bumi. Sebutan lainnya adalah fauna dan margasatwa (atau satwa saja).¹⁰ Khususnya dalam pembahasan skripsi ini adalah hewan ternak.

C. Rumusan Masalah

Dalam skripsi ini memilih beberapa permasalahan diantaranya:

1. Bagaimana praktek pelaksanaan jual beli sperma hewan?
2. Apa landasan hukum '*urf*' tentang jual beli sperma hewan?

D. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana praktek pelaksanaan jual beli sperma hewan
2. Untuk mengetahui dasar hukum '*urf*' tentang jual beli sperma hewan

E. Manfaat

1. Manfaat praktis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat di Kabupaten Jepara khususnya, dan masyarakat luas pada umumnya, agar mengetahui dasar hukum pelaksanaan jual beli sperma hewan.

2. Manfaat teoritis

⁹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Spermatozoid>, 2-5-2015, pkl 10:23.

¹⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/Hewan>, 29-4-2015, pkl 16:31.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi studi islam pada khususnya dan pengembangan khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya. Dan juga diharapkan semoga dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya.

F. Kajian pustaka

Sebagai pemaparan yang ada di atas bahwa tema kajian dari penelitian ini adalah jual beli, maka penulis merujuk karya-karya tulisan tentang jual beli sebelumnya. Dan peneliti akan membahas penelitian-penelitian terdahulu tentang jual beli sebagai berikut:

Nama	Judul	Tahun	Bentuk	Fokus Penelitian
Aliyatar Ridho'ah	Studi Analisis Tentang Jual Beli Anjing Menurut Imam Mazhab	2014	Skripsi	membahas tentang perbedaan pendapat empat mazhab tentang status hukum jual beli anjing.
Mudatsir	Teleshopping Dalam Perspektif Hukum Islam (Sebuah Studi Analisis)	2005	Skripsi	menganalisa tentang sah atau tidaknya berbelanja jarak jauh (teleshopping)
Nuryanto	Tinjauan Hukum Islam Terhadap Penjualan Kulit Binatang Kurban (Study Kasus Di Masjid Al IMAN Desa Damarwulan Kecamatan Keling Kabupaten Jepara)	2011	Skripsi	membahas tentang sah atau tidaknya penjualan kulit binatang kurban.
Salman Al Farisi	(studi komparasi)	2009	Skripsi	Perbandingan pendapat antara Imam Syafi'i dan Imam Maliki tentang jual beli sperma binatang
Ririn Fauziah	Bojonegoro	2013	Tesis	Analisa 'urf terhadap praktek gadai sawah

				di desa Pungpungan kecamatan Kalitidu kabupaten Bojonegoro
Nurul Kartika Dewi	jual beli tanah dan bangunan di indonesia oleh pasangan kawin campur yang merupakan harta bersama	2012	Skrpisi	Membahas tentang status hukum jual beli tanah dan bangunan di indonesia oleh pasangan kawin campur yang mempunyai harta bersama
Indri Septyarani	Pandangan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Bahan Kaos Kiloan (Studi Pada Toko Bahan Kaos Di Jalan Kol. Sugiono Yogyakarta)	2009	Skripsi	Analisa hukum islam terhadap jual beli bahan kaos kiloan di toko bahan kaos kiloan yang berada di jalan Kol. Sugiono Yogyakarta.
Muhammad Billah Yuhadian	Perjanjian Jual Beli Secara Online Melalui Rekening Bersama Pada Forum Jual Beli Kaskus	2012	Skripsi	Status hukum dalam perjanjian jual beli secara online melaui rekening bersama pada forum jual beli kaskus
Ahmad Syaifudin	“(Studi Kasus di Desa Kolomayan, Kec. Wonodadi, Kab. Blitar)	2007	Skripsi	Analisa terhadap pelaksanaan jual beli hasil pertanian dengan cara borongan ditinjau dari fiqh muamalah di desa Kolomayan kec. Wonodadi kab. Blitar
Andi Ridwansyah Bahar Putra	Transaksi Jual Beli Kendaraan Melalui Bank Syariah Dengan Menggunakan <i>Akad Murabahah</i>	2013	Skripsi	Status hukum islam terhadap transaksi jual beli kendaraan melalui bank syari’ah dengan akad Murabahah

Prof. Dr. H. Hendi Suhendi, M.Si. dalam bukunya yang berjudul “Fiqh Muamalah” dalam Bab Perdagangan atau Jual Beli menjelaskan tentang pengertian jual beli, rukun dan syarat jual beli, syarat-syarat sah ijab kabul, macam-macam jual beli, dan dasar hukum jual beli.

Dalam bukunya yang berjudul “Ushul Fiqh” Dr. H. Abd. Rahman Dahlan, M.A. dalam Bab Dalil-dalil Hukum yang tidak disepakati tentang al-‘urf/al-‘adah menjelaskan tentang pengertian ‘urf, pembagian ‘urf, kedudukan ‘urf sebagai dalil syara’, hukum dapat berubah karena perubahan ‘urf (kebiasaan) dalam masyarakat.

Penelitian yang akan penulis jadikan pembahasan dalam skripsi ini adalah bagaimana hukum jual beli sperma hewan di Desa Batealit Kabupaten Jepara, ditinjau dari ‘urf-nya untuk mendapatkan kejelasan hukumnya.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengonsumsi bahwa kenyataan-kenyataan empiris yang terjadi dalam suatu kompleks sosial kultural yang saling terkait satu sama lain.¹¹

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah *Field Research*, dalam metode pendekatan ini, penelitian dilakukan dalam situasi alamiah akan tetapi didahului oleh semacam intervensi (campur tangan) dari pihak peneliti. Intervensi ini dimaksudkan agar fenomena yang dikehendaki oleh

¹¹ M. Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2012), hlm. 59.

peneliti dapat segera tampak dan diamati. Dengan demikian terjadi semacam kendali atau kontrol parsial terhadap situasi di lapangan.¹²

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari pelaku atau warga masyarakat melalui penelitain.¹³
- b. Data Skunder, yaitu data yang mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, dan seterusnya.¹⁴

2. Teknik pengumpulan data

Dengan meneliti praktek jual beli sperma hewan di Desa Batealit Kabupaten Jepara. Mengenai pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi:

a. Wawancara

Metode wawancara ini memakai wawancara mendalam (*depth interview*).¹⁵ Penelitian melakukan wawancara mendalam terhadap para pihak yang biasanya melakukan praktek jual beli sperma hewan di Desa Batealit Kabupaten Jepara.

b. Observasi

Peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.¹⁶

¹² Dr. Saifuddin Azwar, MA., *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.21.

¹³ Soejono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm.12.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Burhan Ash shofa, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm.61.

¹⁶ *Ibid.*

3. Teknik Analisis Data

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif* yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, menganalisa dan menginterpretasikan suatu kejadian yang terjadi pada saat itu agar diperoleh informasi yang lengkap dan jelas.¹⁷ Dengan pendekatan yuridis dalam hal ini penulis mencoba menganalisa tentang praktek jual beli sperma hewan di Kabupaten Jepara dengan praktek jual beli yang sesuai dengan hukum islam.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai judul ini, berikut adalah pokok-pokok dari isi penulis:

1) Bagian muka

Berisi halaman judul, nota persetujuan pembimbing, pengesahan, persembahan, motto, kata pengantar dan daftar isi.

2) Bagian isi

Bagian isi terdiri dari beberapa bab, yaitu:

BAB I yaitu: PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang

- a. Latar belakang masalah
- b. Penegasan istilah judul
- c. Rumusan masalah
- d. Tujuan penelitian

¹⁷ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), cet. 2, hlm.269.

- e. Manfaat
- f. Kajian pustaka
- g. Metode penelitian,
- h. Sistematika penulisan skripsi.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang konsep jual beli dan *'urf*, pembahasannya meliputi:

- a. Pengertian jual beli
- b. Dasar hukum jual beli
- c. Rukun dan syarat jual beli
- d. Macam-macam jual beli

Kemudian mengenai konsep *'urf* meliputi:

- a. Pengertian *'urf*
- b. Macam-macam *'urf*
- c. Kedudukan *'urf* sebagai dalil syara'
- d. Syarat *'urf* menjadi landasan hukum dan kaidah yang berkenaan dengan *'urf*.

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang

- a. Deskripsi mengenai lokasi penelitian, yakni pada Desa Batealit Kabupaten Jepara.
- b. Mengenai praktek jual beli sperma di Desa Batealit Kabupaten Jepara.

BAB IV : ANALISIS *'URF* JUAL BELI SPERMA HEWAN

Bab ini berisi tentang analisa data meliputi:

- a. Alasan jual beli sperma tersebut dipraktekkan oleh masyarakat di Desa Batealit Kabupaten Jepara meliputi manfaat, kerugian, serta sejauh mana mereka telah meyakini kesesuaiannya dengan norma Islam.
- b. Analisis praktek jual beli sperma di Desa Batealit Kabupaten Jepara dapat disebut sebagai '*urf*'.
- c. Analisis praktek jual beli sperma tersebut dapat disebut sebagai transaksi yang sah melalui pintu '*urf*'.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi:

- a. Kesimpulan
- b. Saran
- c. Penutup

3) Bagian akhir

Pada bagian akhir ini berisi daftar pustaka, daftar riwayat peneliti serta lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Jual Beli

1. Pengertian Jual Beli

Jual beli atau perdagangan dalam istilah *fiqh* disebut *al-ba'i* yang menurut etimologi berarti menjual atau mengganti. Wahbah al-Zuhaili mengartikannya secara bahasa dengan “menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain”. Kata *al-ba'i* dalam Arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yaitu *al-syira'* (beli).¹⁸ Dengan demikian, kata *al-ba'i* berarti jual, tetapi sekaligus juga berarti beli.

Secara terminologi, terdapat beberapa definisi jual beli yang dikemukakan para ulama *fiqh*, sekalipun substansi dan tujuan masing-masing definisi sama. Sayyid Sabiq, mendefinisikan dengan: “Jual beli ialah pertukaran harta dengan harta atas dasar saling merelakan”. Atau, “memindahkan milik dengan yang dapat dibenarkan”.¹⁹

Dalam definisi di atas terdapat kata “harta”, “milik”, “dengan” “ganti” dan “dapat dibenarkan” (*al-ma'dzun fih*). Yang dimaksud harta dalam definisi di atas yaitu segala yang dimiliki dan bermanfaat, maka dikecualikan yang bukan milik dan tidak bermanfaat; yang dimaksud milik agar dapat dibedakan dengan yang bukan milik; yang dimaksud dengan

¹⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, 2011), cet. 1, hlm.25.

¹⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, jilid 12, (Bandung: PT Alma'arif), t. t., hlm.45.

ganti agar dapat dibedakan dengan hibah (pemberian); sedangkan yang dimaksud dapat dibenarkan (*al-ma'dzun fih*) agar dapat dibedakan dengan jual beli yang terlarang.²⁰

Definisi lain dikemukakan oleh ulama Hanafiyah yang dikutip oleh Wahbah al-Zuhaili, jual beli adalah: “Saling tukar harta dengan harta melalui cara tertentu”. Atau, “tukar-menukar sesuatu yang diinginkan dengan yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat”.²¹

Dalam definisi ini terkadang pengertian “cara yang khusus”, yang dimaksudkan ulama Hanafiyah dengan kata-kata tersebut adalah melalui ijab dan kabul, atau juga boleh melalui saling memberikan barang dan harga dari penjual dan pembeli. Di samping itu, harta yang diperjualbelikan harus bermanfaat bagi manusia, sehingga bangkai, minuman keras, dan darah tidak termasuk sesuatu yang boleh diperjualbelikan, karena benda-benda itu tidak bermanfaat bagi muslim. Apabila jenis-jenis barang seperti itu tetap diperjualbelikan, menurut ulama Hanafiyah, jual belinya tidak sah.²²

Definisi lain yang dikemukakan Ibn Qudamah (salah seorang ulama Malikiyah), yang juga dikutip oleh Wahbah al-Zuhaili, jual beli adalah: “Saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan pemilikan”.²³

²⁰ Abdul Rahman Ghazaly, dkk., *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet. 1, hlm.67.

²¹ Wahbah az-Zuhaili, *op. cit.*, hlm.25.

²² Abdul Rahman Ghazaly, *op. cit.*, hlm.68.

²³ Wahbah az-Zuhaili, *op.cit.*, hlm.25.

Dalam definisi ini ditekankan kata “milik dan kepemilikan”, karena ada juga tukar-menukar harta yang sifatnya tidak harus dimiliki, seperti sewa-menyewa (*al-ijarah*).²⁴

2. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli sebagai sarana tolong-menolong antara sesama umat manusia mempunyai landasan yang kuat dalam al-Qur'an dan sunah Rasulullah saw. Terdapat beberapa ayat al-Qur'an dan sunah Rasulullah saw. Yang berbicara tentang jual beli, antara lain:²⁵

a. Surat al-Baqarah ayat 275:

أَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا...الْآيَةُ

“Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...”²⁶

b. Surat al-Baqarah ayat 198:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ

“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dan Tuhanmu”²⁷

c. Surat an-Nisa' ayat 29:

...إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ...الْآيَةُ

“...kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu...”²⁸

Dasar hukum jual beli berdasarkan sunah Rasulullah, antara lain:

a. Hadis yang diriwayatkan oleh Rifa'ah ibn Rafi':

²⁴ Abdul Rahman Ghazaly, *op. cit.*, hlm.68.

²⁵ *Ibid.*, hlm.68-70.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.69.

²⁷ *Ibid.*, hlm.48.

²⁸ *Ibid.*, hlm.122.

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ. (رواه البخاري وصححه الحاكم)

“Rifa’ah bin Rafi’ menceritakan, bahwa Rasulullah saw. Pernah ditanya orang”. Apakah usaha yang paling baik?” jawab Beliau: Usaha seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang halal” (HR. Al-Bazzar dan Al-Hakim).²⁹

Artinya jual beli yang jujur, tanpa diiringi kecurangan-kecurangan, mendapat berkat dari Allah.

- b. Hadis dari al-Baihaqi, Ibn Majah dan Ibn Hibban, Rasulullah menyatakan:

إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ (رواه البيهقي)

“Yang dinamakan berjual beli ialah jika dilakukan dengan sama rela”.³⁰

- c. Hadis yang diriwayatkan al-Tirmidzi, Rasulullah saw bersabda:

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ (رواه الترمذی)

“Pedagang yang jujur dan terpercaya sejajar (tempatnyanya di surga) dengan para nabi, shaddiqin, dan syuhada”.³¹

Dari kandungan ayat-ayat al-Qur’an dan sabda-sabda Rasul di atas, para ulama *fiqh* mengatakan bahwa hukum asal dari jual beli yaitu mubah (boleh). Akan tetapi, pada situasi-situasi tertentu, menurut Imam al-Syathibi (w. 790 H), pakar *fiqh* Maliki, hukumnya boleh berubah menjadi wajib. Imam al-Syathibi, memberi contoh ketika terjadi praktik *ihtikar* (penimbunan barang sehingga stok hilang dari pasar dan harga melonjak

²⁹ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulugul Maram*, Terjemah, jilid 1, Kahar Masyhur (Jakarta: PT. Melton Putra, 1992), cet. 1, hlm.407.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Imam Muhammad bin ‘Isa At Tirmidzi, *Sunan At Tirmidzi*, Juz 3, hlm.50.

naik). Apabila seseorang melakukan *ihthikar* dan mengakibatkan melonjaknya harga barang yang ditimbun dan disimpan itu, maka menurutnya, pihak pemerintah boleh memaksa pedagang untuk menjual barangnya itu sesuai dengan harga sebelum terjadinya pelonjakan harga. Dalam hal ini menurutnya, pedagang itu wajib menjual barangnya sesuai dengan ketentuan pemerintah. Hal ini sesuai dengan prinsip al-Syathibi bahwa yang mubah itu apabila ditinggalkan secara total, maka hukumnya boleh menjadi wajib.

3. Rukun dan Syarat Jual Beli

Jual beli mempunyai rukun dan syarat yang harus dipenuhi, sehingga jual beli itu dapat dikatakan sah oleh *syara'*. Dalam menentukan rukun jual beli terdapat perbedaan pendapat ulama Hanafiyah dengan jumhur ulama.

Rukun jual beli menurut ulama Hanafiyah hanya satu, yaitu ijab (ungkapan membeli dari pembeli) dan kabul (ungkapan menjual dari penjual). Menurut mereka, yang menjadi rukun dalam jual beli itu hanyalah kerelaan (*rida/taradhi*) kedua belah pihak untuk melakukan transaksi jual beli. Akan tetapi, karena unsur kerelaan itu merupakan unsur hati yang sulit untuk diindra sehingga tidak kelihatan, maka diperlukan indikasi yang menunjukkan kerelaan itu dari kedua belah pihak. Indikasi yang menunjukkan kerelaan kedua belah pihak yang melakukan transaksi

jual beli menurut mereka boleh tergambar dalam ijab dan kabul, atau melalui cara saling memberikan barang dan harga barang (*ta'athi*).³²

Akan tetapi, jumhur ulama menyatakan bahwa rukun jual beli itu ada empat,³³ yaitu:

- a. Ada orang yang berakad atau *al-muta'qidain* (penjual dan pembeli).
- b. Ada *shighat* (*lafal* ijab dan kabul).
- c. Ada barang yang dibeli.
- d. Ada nilai tukar pengganti barang.

Menurut ulama Hanafiyah, orang yang berakad, barang yang dibeli, dan nilai tukar barang termasuk ke dalam syarat-syarat jual beli, bukan rukun jual beli.

Adapun syarat-syarat jual beli sesuai dengan rukun jual beli yang dikemukakan jumhur ulama di atas sebagai berikut:³⁴

- a. Syarat-syarat orang yang berakad

Para ulama *fiqh* sepakat bahwa orang yang melakukan akad jual beli itu harus memenuhi syarat:

- 1) Berakal. Oleh sebab itu, jual beli yang dilakukan anak kecil yang belum berakal dan orang gila, hukumnya tidak sah. Jumhur ulama berpendirian bahwa orang yang melakukan akad jual beli itu harus telah balig dan berakal. Apabila orang yang berakad itu masih *mumayiz*, maka jual belinya tidak sah, sekalipun mendapat izin dari walinya.

³² *Ibid.*, hlm.70-71.

³³ Wahbah az-Zuhaili, *op. cit.*, hlm.28-29.

³⁴ *Ibid.*, hlm.34-47.

- 2) Yang melakukan akad itu adalah orang yang berbeda. Artinya, seseorang tidak dapat bertidak dalam waktu yang bersamaan sebagai penjual sekaligus sebagai pembeli.

b. Syarat-syarat yang terkait dengan Ijab Kabul

Para ulama *fiqh* sepakat bahwa unsur utama dari jual beli yaitu kerelaan kedua belah pihak. Kerelaan kedua belah pihak dapat dilihat dari ijab dan kabul yang dilangsungkan. Menurut mereka, ijab dan kabul perlu diungkapkan secara jelas dalam transaksi-transaksi yang bersifat mengikat kedua belah pihak, seperti akad jual beli, sewa-menyewa, dan nikah. Terhadap transaksi yang sifatnya mengikat salah satu pihak, seperti wasiat, hibah dan wakaf, tidak perlu kabul, karena akad seperti ini cukup dengan ijab saja. Bahkan, menurut Ibn Taimiyah (ulama *fiqh* Hanbali) dan ulama lainnya, ijab pun tidak diperlukan dalam masalah wakaf.

Apabila ijab kabul telah diucapkan dalam akad jual beli maka pemilikan barang atau uang telah berpindah tangan dari pemilik semula. Barang yang dibeli berpindah tangan menjadi milik pembeli, dan nilai/uang berpindah tangan menjadi milik penjual.

c. Syarat-syarat Barang yang Diperjualbelikan (*Ma'qud 'alaih*)

Syarat-syarat yang terkait dengan barang yang diperjualbelikan sebagai berikut:

- 1) Barang itu ada, atau tidak ada di tempat, tetapi pihak penjual menyatakan kesanggupannya untuk mengadakan barang itu.

- 2) Dapat dimanfaatkan dan bermanfaat bagi manusia. Oleh sebab itu, bangkai, khamar, dan darah tidak sah menjadi objek jual beli, karena dalam pandangan *syara'* benda-benda seperti ini tidak bermanfaat bagi muslim.
 - 3) Milik seseorang. Barang yang bersifat belum dimiliki seseorang tidak boleh diperjualbelikan, seperti memperjualbelikan ikan di laut atau emas dalam tanah, karena ikan dan emas ini belum dimiliki penjual.
 - 4) Boleh diserahkan saat akad berlangsung atau pada waktu yang disepakati bersama ketika transaksi berlangsung.
- d. Syarat-syarat Nilai Tukar (Harga Barang)

Termasuk unsur terpenting dalam jual beli adalah nilai tukar dari barang yang dijual (untuk zaman sekarang adalah uang). Terkait dengan masalah nilai tukar ini para ulama *fiqh* membedakan *al-tsaman* dengan *al-si'r*. Menurut mereka, *al-tsaman* adalah harga pasar yang berlaku di tengah-tengah masyarakat secara aktual, sedangkan *al-si'r* adalah modal barang yang seharusnya diterima para pedagang sebelum dijual ke konsumen (pemakai). Dengan demikian, harga barang itu ada dua, yaitu harga antar pedagang dan harga antara pedagang dan konsumen (harga jual di pasar). Oleh sebab itu, harga yang dapat dipermainkan oleh para pedagang adalah *al-tsaman*.³⁵

³⁵ Abdul Rahman Ghazaly, *op. cit.*, hlm.76.

Para ulama *fiqh* mengemukakan syarat-syarat *al-tsaman* sebagai berikut:

- 1) Harga yang disepakati kedua belah pihak harus jelas jumlahnya.
- 2) Boleh diserahkan pada waktu akad, sekalipun secara hukum seperti pembayaran dengan cek dan kartu kredit. Apabila harga barang itu dibayar kemudian (berutang) maka waktu pembayaran harus jelas.
- 3) Apabila jual beli itu dilakukan dengan saling mempertukarkan barang (*al-muqayadhah*) maka barang yang dijadikan nilai tukar bukan barang yang diharamkan oleh *syara'*, seperti babi dan khamar, karena kedua jenis benda ini tidak bernilai menurut *syara'*.³⁶

4. Macam-macam Jual Beli

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi. Ditinjau dari segi hukumnya, jual beli ada dua macam, jual beli yang sah menurut hukum dan batal menurut hukum, dari objek jual beli dan segi pelaku jual beli.

Ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual beli dapat pendapat Imam Taqiyuddin bahwa jual beli dibagi menjadi tiga bentuk: “jual beli itu ada tiga macam: 1) jual beli benda yang kelihatan, 2) jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam janji, dan 3) jual beli benda yang tidak ada.”

Jual beli benda yang kelihatan ialah pada waktu melakukan akad jual beli benda atau barang yang diperjualbelikan ada di depan penjual dan

³⁶ *Ibid*, hlm.76-77.

pembeli. Hal ini lazim dilakukan masyarakat banyak dan boleh dilakukan, seperti membeli beras di pasar.

Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian ialah jual beli *salam* (pesanan). Menurut kebiasaan para pedagang, *salam* adalah untuk jual beli yang tidak tunai (kontan), *salam* pada awalnya berarti meminjamkan barang atau sesuatu yang seimbang dengan harga tertentu, maksudnya ialah perjanjian yang penyerahan barang-barangnya ditangguhkan hingga masa tertentu, sebagai imbalan harga yang telah ditetapkan ketika akad.

Dalam *salam* berlaku semua syarat jual beli dan syarat-syarat tambahannya seperti berikut:

- a. Ketika melakukan akad *salam*, disebutkan sifat-sifatnya yang mungkin dijangkau oleh pembeli, baik berupa barang yang dapat ditakar, ditimbang, maupun diukur.
- b. Dalam akad harus disebutkan segala sesuatu yang bisa mempertinggi dan memperendah harga barang itu, umpamanya benda tersebut berupa kapas, sebutkan jenis kapas *saclarides* nomor satu, nomor dua, dan seterusnya, kalau kain, sebutkan jenis kainnya. Pada intinya sebutkan semua identitasnya yang dikenal oleh orang-orang yang ahli di bidang ini yang menyangkut kualitas barang tersebut.
- c. Barang yang akan diserahkan hendaknya barang-barang yang biasa didapatkan di pasar.
- d. Harga hendaknya dipegang di tempat akad berlangsung.

Jual beli benda yang tidak ada serta tidak dapat dilihat ialah jual beli yang dilarang oleh agama Islam karena barangnya tidak tentu atau masih gelap sehingga dikhawatirkan barang tersebut diperoleh dari curian atau barang titipan yang akibatnya dapat menimbulkan kerugian salah satu pihak. Sementara itu, merugikan dan menghancurkan harta benda seseorang tidak diperbolehkan.

Ditinjau dari segi pelaku akad (subjek), jual beli terbagi menjadi tiga bagian, dengan lisan, dengan perantara, dan dengan perbuatan.

Akad jual beli yang dilakukan dengan lisan adalah akad yang dilakukan oleh kebanyakan orang. Bagi orang bisu diganti dengan isyarat karena isyarat merupakan pembawaan alami dalam menampakkan kehendak. Hal yang dipandang dalam akad adalah maksud atau kehendak dan pengertian, bukan pembicaraan dan pernyataan.

Penyampaian akad jual beli melalui utusan, perantara, tulisan, atau surat-menyurat sama halnya dengan ijab kabul dengan ucapan, misalnya via Pos dan Giro. Jual beli ini dilakukan antara penjual dan pembeli tidak berhadapan dalam satu majelis akad, tetapi melalui Pos dan Giro, jual beli seperti ini dibolehkan menurut syara'. Dalam pemahaman sebagian ulama, bentuk ini hampir sama dengan bentuk jual beli *salam*, hanya saja jual beli *salam* antara penjual dan pembeli saling berhadapan dalam satu majelis akad, sedangkan dalam jual beli via Pos dan Giro antara penjual dan pembeli tidak berada dalam satu majelis akad.

Jual beli dengan perbuatan (saling memberikan) atau dikenal dengan istilah *mu'athah* yaitu mengambil dan memberikan barang tanpa ijab dan kabul, seperti seseorang mengambil rokok yang sudah bertuliskan label harganya, dibandrol oleh penjual dan kemudian diberikan uang pembayarannya kepada penjual. Jual beli dengan cara demikian dilakukan tanpa sighat ijab kabul antara penjual dan pembeli, menurut sebagian Syafi'iyah tentu hal ini dilarang sebab ijab kabul sebagai rukun jual beli. Tetapi sebagian Syafi'iyah lainnya, seperti Imam Nawawi membolehkan jual beli barang kebutuhan sehari-hari dengan cara yang demikian, yakni tanpa ijab kabul terlebih dahulu.

Selain pembelian di atas, jual beli juga ada yang dibolehkan dan ada yang dilarang jual beli yang dilarang juga ada yang batal ada pula yang terlarang tetapi sah.

Jual beli yang dilarang dan batal hukumnya adalah sebagai berikut:

- a. Barang yang dihukumkan najis oleh agama, seperti anjing, babi, berhala, bangkai, dan khamar.
- b. Jual beli sperma (mani) hewan, seperti mengawinkan seekor domba jantan dengan betina agar dapat memperoleh turunan. Jual beli ini haram hukumnya.
- c. Jual beli anak binatang yang masih berada dalam perut induknya. Jual beli seperti ini dilarang, karena barangnya belum ada dan tidak tampak.

- d. Jual beli dengan *muhaqallah*. Baqalah berarti tanah, sawah, dan kebun, maksud *muhaqallah* di sini ialah menjual tanam-tanaman yang masih di ladang atau di sawah. Hal ini dilarang agama sebab ada persangkaan riba di dalamnya.
- e. Jual beli dengan *mukhadharah*, yaitu menjual buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, seperti menjual rambutan yang masih hijau, mangga yang masih kecil-kecil, dan yang lainnya. Hal ini dilarang karena barang tersebut masih samar, dalam artian mungkin saja buah tersebut jatuh tertiup angin kencang atau yang lainnya sebelum diambil oleh si pembelinya.
- f. Jual beli dengan *muammassah*, yaitu jual beli secara sentuh menyentuh, misalnya seseorang menyentuh sehelai kain dengan tangannya di waktu malam atau siang hari, maka orang yang menyentuh berarti telah membeli kain tersebut. Hal ini dilarang karena mengandung tipuan dan kemungkinan akan menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak.
- g. Jual beli dengan *munabadzah*, yaitu jual beli secara lempar melempar, seperti orang berkata, “leparkan kepadaku apa yang ada padamu, nanti kulemparkan pula kepadamu apa yang ada padaku”. Setelah terjadi lempar-melempar, terjadilah jual beli. Hal ini dilarang karena mengandung tipuan dan tidak ada ijab kabul.
- h. Jual beli dengan *muzabanah*, yaitu menjual buah yang basah dengan buah yang kering, seperti menjual padi kering dengan bayaran padi

basah, sedang ukurannya dengan dikilo sehingga akan merugikan pemilik padi kering.

- i. Menentukan dua harga untuk satu barang yang diperjualbelikan. Menurut Syafi'i penjualan seperti ini mengandung dua arti, yang pertama seperti seseorang berkata "Ku jual buku ini seharga \$ 10,- dengan tunai atau \$ 15,- dengan cara utang". Arti kedua ialah seperti seseorang berkata. "Aku jual buku ini kepadamu dengan syarat kamu harus menjual tasmu padaku".
- j. Jual beli dengan syarat (*iwadh mahjul*), jual beli seperti ini, hampir sama dengan jual beli dengan menentukan dua harga, hanya saja di sini dianggap sebagai syarat, seperti seseorang berkata, "aku jual rumahku yang butut ini kepadamu dengan syarat kamu mau menjual mobilmu padaku". Lebih jelasnya, jual beli ini sama dengan jual beli dengan dua harga arti yang kedua menurut al-Syafi'i.
- k. Jual beli *gharar*, yaitu jual beli yang samar sehingga ada kemungkinan terjadi penipuan, seperti penjualan ikan yang masih di kolam atau menjual kacang tanah yang atasnya kelihatan bagus tetapi di bawahnya jelek.
- l. Jual beli dengan mengecualikan sebagian benda yang dijual, seperti seseorang menjual sesuatu dari benda itu ada yang dikecualikan salah satu bagiannya. Jual beli ini sah sebab yang dikecualikannya jelas. Namun, bila yang dikecualikannya tidak jelas (*majhul*), jual beli tersebut batal.

m. Larangan menjual makanan hingga dua kali ditakar. Hal ini menunjukkan kurangnya saling percaya antara penjual dan pembeli. Jumhur ulama berpendapat bahwa seseorang yang membeli sesuatu dengan takaran dan telah diterimanya, kemual ia jual kembali, maka ia tidak boleh menyerahkan kepada pembeli kedua dengan takaran yang pertama sehingga ia harus menkarnya lagi untuk pembeli yang kedua itu. Rasulullah saw. Melarang jual beli makanan yang dua kali ditakar, dengan takaran penjual dan takaran pembeli (Riwayat Ibnu Majah dan Daruquthni).

Ada beberapa macam jual beli yang dilarang oleh agama, tetapi sah hukumnya, tetapi orang yang melakukannya mendapat dosa, jual beli tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Menemui orang-orang desa sebelum mereka masuk pasar untuk membeli benda-bendanya dengan harga yang semurah-murahnya, sebelum mereka tahu harga pasaran, kemudian ia jual dengan harga setinggi-tingginya. Perbuatan ini sering terjadi di pasar-pasar yang berlokasi di daerah perbatasan antara kota dan kampung. Tapi bila orang kampungsudah mengetahui harga pasaran, jual beli seperti ini tidak apa-apa.
- b. Menawar barang yang sedang ditawar oleh orang lain, seperi seseorang berkata, “Tolaklah harga tawarannya itu, nanti aku yang membeli dengan harga yang lebih mahal”. Hal ini dilarang karena akan menyakitkan orang lain.

- c. Jual beli dengan Najasyi, ialah seseorang menambah atau melebihi harga temannya dengan maksud memancing-mancing orang agar orang itu mau membeli barang kawannya. Hal ini dilarang agama.
- d. Menjual di atas penjualan orang lain, umpamanya seseorang berkata: “Kembalikan saja barang itu kepada penjualnya, nanti barangku saja kau beli dengan harga yang lebih murah dari itu.”³⁷

B. ‘Urf

1. Pengetian *al-‘Urf*

Di dalam pembahasan *istihsan*, telah dikemukakan bahwa baik Hanafiyah maupun Malikiyah membagi *istihsan* dari segi sanadnya, ‘urf adalah salah satunya yang dinamakan *istihsan ‘urf*.

Di kalangan ahli hukum terkenal ungkapan “ ‘Urf itu terdapat pengakuan dalam syara’”, ‘Urf itu adalah syari’at *muhakkamah*”. Oleh karena itu perlu dibahas sampai sejauh mana pengakuan syara’ terhadap ‘Urf dan pengaruhnya terhadap pembinaan hukum dan keputusan pengadilan.³⁸

Dari segi kebahasaan (etimologi) *al-‘urf* berasal dari kata yang terdiri dari huruf ‘ain, ra’, dan fa’ yang berarti kenal. Dari kata ini muncul kata *ma’rifah* (yang dikenal), *ta’rif* (definisi), kata *ma’ruf* (yang dikenal sebagai kebaikan), dan kata ‘urf (kebiasaan yang baik)

Adapun dari segi terminologi, kata ‘urf mengandung makna:

³⁷ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), cet. 9, hlm. 75-83.

³⁸ Sulaiman Abdullah, *Sumber Hukum Islam Permasalahan dan Fleksibilitasnya*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), cet. 2, hlm. 77.

مَا اعْتَادَهُ النَّاسُ وَسَارُوا عَلَيْهِ مِنْ كُلِّ فِعْلٍ شَاعَ بَيْنَهُمْ، أَوْ لَفْظٌ تَعَارَفُوا إِطْلَاقَهُ عَلَى مَعْنَى خَاصٍّ لَا تَأَلَّفَهُ اللَّعْنَةُ وَلَا يَتَبَادَرُ غَيْرُهُ عِنْدَ سَمَاعِهِ

“Sesuatu yang menjadi kebiasaan manusia, dan mereka mengikutinya dalam bentuk setiap perbuatan yang populer di antara mereka, ataupun suatu kata yang biasa mereka kenal dengan pengertian tertentu, bukan dalam pengertian etimologi, dan ketika mendengar kata itu, mereka tidak memahaminya dalam pengertian lain.”³⁹

Sedangkan secara terminologi, seperti dikemukakan Abdul Karim

Zaidan, istilah *‘urf* berarti:

مَا أَلْفَهُ الْمُجْتَمِعُ وَاعْتَادَهُ وَسَارَ عَلَيْهِ فِي حَيَاتِهِ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ

“Sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan.”⁴⁰

Kata *‘urf* dalam pengertian terminologi sama dengan istilah *al-*

‘adah (kebiasaan), yaitu:

مَا اسْتَقَرَّ فِي النُّفُوسِ مِنْ جِهَةِ الْعُقُولِ وَتَلَقَّتْهُ الطَّبَاعُ السَّلِيمَةُ بِالْقَبُولِ

“Sesuatu yang telah mantap di dalam jiwa dari segi dapatnya diterima oleh akal yang sehat dan watak yang benar.”

Kata *al-‘adah* itu sendiri, disebut demikian karena ia dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi kebiasaan masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami, *al-‘urf* atau *al-‘adah* terdiri atas dua bentuk yaitu, *al-‘urf al-qauli* (kebiasaan dalam bentuk perkataan) dan *al-‘urf al-fi’li* (kebiasaan dalam bentuk perbuatan).

‘Urf dalam bentuk perbuatan, misalnya, transaksi jual beli barang kebutuhan sehari-hari di pasar, tanpa mengucapkan lafal *ijab* dan *qabul*.

³⁹ Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2011), cet. 2, hlm.209.

⁴⁰ Satria Effendi, M. Zein., *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), cet. 3, hlm.153.

Demikian juga membagi mahar menjadi “hantaran” dan “mas kawin”. Sedangkan ‘*urf*’ dalam bentuk perkataan, misalnya, kalimat “engkau saya kembalikan kepada orangtuamu” dalam masyarakat Islam Indonesia, mengandung arti talak.⁴¹

Para ulama yang menyatakan bahwa ‘*urf*’ merupakan salah satu sumber dalam *istinbath* hukum, menetapkan bahwa ia bisa menjadi dalil sekiranya tidak ditemukan *nash* dari Kitab (Al-Qur’an) dan Sunnah (hadits). Apabila suatu ‘*urf*’ bertentangan dengan Kitab atau Sunnah seperti kebiasaan masyarakat—di suatu zaman—melakukan sebagian perbuatan yang diharamkan semisal minum arak atau memakan riba, maka ‘*urf*’ mereka tersebut ditolak (*mardud*). Sebab dengan diterimanya ‘*urf*’ itu berarti mengesampingkan *nash-nash* yang pasti (*qath’iy*); mengikuti hawa nafsu; dan membatalkan syari’at. Karena kehadiran syari’at bukan dimaksudkan untuk melegitimasi berlakunya *mafasid* (berbagai kerusakan dan kejahatan). Segala kegiatan yang menuju ke arah tumbuh dan berkembangnya *kemafsadatan* harus segera diberantas, bukan malah diberi legitimasi.⁴²

2. Pembagian al-‘*Urf*

Ditinjau dari segi jangkauan, ‘*urf*’ dapat dibagi dua, yaitu: *al-‘urf al-amm* dan *al-‘urf al-khashsh*.⁴³

a. Al-‘*Urf al-Amm*

⁴¹ Abd. Rahman Dahlan, *op. cit.*, hlm.209-210.

⁴² Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2013), cet. 17, hlm.

418.

⁴³ Abd. Rahman Dahlan, *op. cit.*, hlm.210.

Yaitu kebiasaan yang bersifat umum dan berlaku bagi sebagian besar masyarakat dalam berbagai wilayah yang luas. Misalnya, membayar ongkos kendaraan umum dengan harga tertentu, tanpa perincian jauh atau dekatnya jarak yang ditempuh, dan hanya dibatasi oleh jarak tempuh maksimum. Demikian juga, membayar sewa penggunaan tempat pemandian umum dengan harga tiket masuk tertentu, tanpa membatasi fasilitas dan jumlah air yang digunakan, kecuali hanya membatasi pemakaian dari segi waktunya saja.

Ulama Madzhab Hanafy menetapkan bahwa *'Urf Aam* dapat mengalahkan *qiyas*, yang kemudian dinamakan *istihsan 'urf*. *'Urf* ini dapat men-*takhshis nash* yang *'am* yang bersifat *zhanny*, bukan yang *qath'iy*.⁴⁴

b. *Al-'Urf al-Khashsh*

Yaitu adat kebiasaan yang berlaku secara khusus pada suatu masyarakat tertentu. Atau wilayah tertentu saja. Misalnya, kebiasaan masyarakat Jambi menyebut kalimat “satu tumbuk tanah” untuk menunjuk pengertian luas tanah 10 x 10 meter. Demikian juga kebiasaan masyarakat tertentu yang menjadikan kuitansi sebagai alat bukti pembayaran yang sah, meskipun tanpa disertai dengan dua orang saksi.

⁴⁴ Muhammad Abu Zahrah, *op. cit.*, hlm.418.

'*Urf* semacam ini tidak boleh berlawanan dengan *nash*. Hanya boleh berlawanan dengan *qiyas* yang *illat*nya ditemukan tidak melalui jalan yang *qath 'iy*, baik berupa *nash* dari segi jelas dan terangnya.

Hukum-hukum yang ditetapkan berdasarkan *qiyas zhanny* akan selalu berubah seiring dengan perubahan zaman. Karenanya para ulama berpendapat bahwa ulama *muta'akhirin* boleh mengeluarkan pendapat yang berbeda dari *Madzhab Mutaqaddimin* jika ijtihad ulama *Mutaqaddimin* didasarkan pada *qiyas*. Karena dalam menerapkan dalil *qiyas*, mereka sangat terpengaruh oleh '*urf*- '*urf* yang berkembang dalam masyarakat pada waktu itu.⁴⁵

Selanjutnya ditinjau dari segi keabsahannya, *al- 'urf* dapat pula dibagi menjadi dua bagian,⁴⁶ yaitu sebagai berikut:

a. *Al- 'Urf ash-shahih* ('*Urf* yang Absah)

Yaitu adat kebiasaan masyarakat yang sesuai dan tidak bertentangan dengan aturan-aturan hukum islam. Dengan kata lain, '*urf* yang tidak mengubah ketentuan yang haram menjadi halal, atau sebaliknya, Mengubah ketentuan halal menjadi haram. Misalnya, kebiasaan yang terdapat dalam suatu masyarakat, hadiah (hantaran) yang diberikan kepada pihak wanita ketika peminangan, tidak dikembalikan kepada pihak laki-laki, jika peminangan dibatalkan oleh pihak laki-laki. Sebaliknya, jika yang membatalkan peminangan adalah pihak wanita, maka "hantaran" yang diberikan kepada wanita

⁴⁵ *Ibid.*, hlm.419.

⁴⁶ Abd. Rahman Dahlan, *op. cit.*, hlm.210-211.

yang dipinang dikembalikan dua kali lipat jumlahnya kepada pihak laki-laki yang meminang. Demikian juga, dalam jual beli dengan cara pemesanan (*inden*), pihak pemesan memberi uang muka atau panjar atas barang yang dipesannya.

b. *Al-‘Urf al-Fasid* (*‘Urf* yang Rusak/Salah)

Yaitu adat kebiasaan masyarakat yang bertentangan dengan ketentuan dan dalil-dalil syara’. Sebalik dari *al-‘urf ash-shahih*, maka adat kebiasaan yang salah adalah yang menghalalkan hal-hal yang haram, atau mengharamkan yang halal. Misalnya, kebiasaan berciuman antara laki-laki dan wanita yang bukan mahram dalam acara pertemuan-pertemuan pesta. Demikian juga, adat masyarakat yang mengharamkan perkawinan antara laki-laki dan wanita yang bukan *mahram*, hanya karena keduanya berasal dari satu komunitas adat yang sama (pada masyarakat adat Riau tertentu), atau hanya karena keduanya semarga (pada masyarakat Tapanuli, Sumatera Utara). Sejalan dengan perkembangan zaman dan semakin membaiknya pemahaman terhadap hukum Islam pada kedua komunitas masyarakat tersebut, secara berangsur-angsur adat kebiasaan tersebut telah mereka tinggalkan.

Para ulama sepakat, bahwa *al-‘urf al-fasid* tidak dapat menjadi landasan hukum, dan kebiasaan tersebut batal demi hukum. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan pemasyarakatan dan pengalaman hukum Islam pada masyarakat, sebaiknya dilakukan dengan cara yang *ma’ruf*, diupayakan mengubah adat kebiasaan yang bertentangan

dengan ketentuan ajaran Islam tersebut, dan menggantikannya dengan adat kebiasaan yang sesuai dengan syariat Islam. Karena *al-‘urf al-fasid* bertentangan dengan ajaran Islam, maka uraian selanjutnya hanya berkaitan dengan *al-‘urf ash-shahih*.

3. Kedudukan ‘Urf sebagai Dalil Syara’

Pada dasarnya, semua ulama menyepakati kedudukan *al-‘urf ash-shahih* sebagai salah satu dalil syara’. Akan tetapi, diantara mereka terdapat perbedaan pendapat dari segi intensitas penggunaannya sebagai dalil. Dalam hal ini, ulama Hanafiyyah dan Malikiyyah adalah yang paling banyak menggunakan *al-‘urf* sebagai dalil, dibandingkan dengan ulama Syafi’iyyah dan Hanabilah.⁴⁷

Menurut hasil penelitian al-Tayyib Khudari al-Sayyid, guru besar Ushul Fiqh di Universitas al-Azhar Mesir dalam karyanya *al-Ijtihad fi ma la nassa fih*, bahwa mazhab yang dikenal banyak menggunakan ‘urf sebagai landasan hukum adalah kalangan Hanafiyah dan kalangan Malikiyah, dan selanjutnya oleh kalangan Hanabilah dan kalangan Syafi’iyah. Menurutnya, pada prinsipnya mazhab-mazhab besar fikih tersebut sepakat menerima adat istiadat sebagai landasan pembentukan hukum, meskipun dalam jumlah dan rinciannya terdapat perbedaan di antara mazhab-mazhab tersebut, sehingga, ‘urf dimasukkan ke dalam kelompok dalil-dalil yang diperselisihkan di kalangan ulama.⁴⁸

⁴⁷ *Ibid.*, hlm.212.

⁴⁸ Satria Effendi, *op. cit.*, hlm.155.

Adapun kehujjahan ‘urf sebagai dalil syara’, didasarkan atas argumen-argumen berikut ini:⁴⁹

- a. Firman Allah SWT pada surah al-A’raf (7) ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

“Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”⁵⁰

Melalui ayat di atas Allah SWT memerintahkan kaum muslimin untuk mengerjakan yang *ma’ruf*. Sedangkan yang disebut sebagai *ma’ruf* itu sendiri ialah, yang dinilai oleh kaum muslim sebagai kebaikan, dikerjakan berulang-ulang, dan tidak bertentangan dengan watak manusia yang benar, dan yang dibimbing oleh prinsip-prinsip umum ajaran islam.

- b. Ucapan sahabat Rasulullah SAW, Abdullah bin Mas’ud r.a:

فَمَا رَأَاهُ الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ

“Sesuatu yang dinilai baik oleh kaum muslimin adalah baik di sisi Allah”.⁵¹

Ungkapan Abdullah bin Mas’ud di atas, baik dari segi redaksi maupun maksudnya, menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan baik yang berlaku di dalam masyarakat muslim yang sejalan dengan tuntunan umum syariat islam, adalah juga merupakan sesuatu yang baik di sisi Allah. Sebaliknya, hal-hal yang bertentangan dengan kebiasaan yang dinilai baik oleh masyarakat, akan melahirkan kesulitan dan

⁴⁹ Abd. Rahman Dahlan, *op. cit.*, hlm.212-213.

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemahnya*, hlm.255.

⁵¹ Imam Al-Suyuti, *Al-Asybah Wa al-Nadair*, tt. p., t. t., hlm.66.

kesempitan dalam kehidupan sehari-hari, padahal, dalam pada itu, Allah berfirman pada surah al-Ma'idah ayat 6:

مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَا يَكُنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempunakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.”⁵²

4. Kaidah yang Berkenaan dengan ‘Urf dan Syarat ‘urf menjadi landasan hukum

Berdasarkan dalil-dalil kehujjahan ‘urf di atas sebagai dalil hukum, maka ulama, terutama ulama Hanafiyyah dan Malikiyyah merumuskan kaidah hukum yang berkaitan dengan *al-‘urf*, antara lain berbunyi:

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

“Adat kebiasaan dapat menjadi hukum”⁵³

الثَّابِتُ بِالْعَادَةِ كَالثَّابِتِ بِالنَّصِّ

“Yang berlaku berdasarkan adat seperti berlaku berdasarkan nashsh”⁵⁴

كُلُّ مَا وَرَدَ بِهِ الشَّرْعُ مُطْلَقًا وَلَا ضَابِطَ لَهُ فِيهِ وَلَا فِي اللَّغَةِ يَرْجِعُ فِيهِ إِلَى الْعُرْفِ

“Semua ketentuan syara’ yang bersifat mutlak, dan tidak ada pembatasan di dalamnya, bahkan juga tidak ada pembatasan dari segi kebahasaan, maka pemberlakuannya dirujuk kepada ‘urf.”⁵⁵

⁵² Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm.159.

⁵³ Imam Suyuti, *op. cit.* hlm.66.

⁵⁴ Muhammad Musthafa al-Zahily, *Al-Qawaid Al-Fiqhiyah wa Tathbiqatuha Fi al-Madahib al-Arba'ah*, tt. p., t. t., hlm.349.

⁵⁵ Imam Jalaluddin Abdur al-Rahman, *op.cit.*, hlm.72.

Aplikasi dari kaidah '*urf*' yang terakhir di atas, misalnya: syara' tidak memberi batasan pengertian yang disebut *al-hirz* (barang yang dipelihara), berkaitan dengan barang yang dicuri, sehingga hukuman potong tangan dapat dijatuhkan terhadap pencuri. Oleh karena itu, untuk menentukan batasan pengertiannya diserahkan kepada ketentuan '*urf*'. Demikian juga tentang lamanya masa tenggang waktu maksimum tanah yang ditelantarkan oleh pemilik tanah pertama, untuk bolehnya orang lain menggarakan tanah tersebut (*ihya' al-mawat*), ditentukan oleh '*urf*' yang berlaku dalam masyarakat.

Sebelumnya telah dijelaskan, bahwa al-'*urf*' ada yang berlaku secara umum (*al-urf al-amm*) dan ada pula yang berlaku khusus (*al-urf al-khashsh*) dalam komunitas tertentu saja. Demikian pula, ada '*urf al-shahih*' ('*urf*' yang benar) dan ada pula '*urf al-fasid*' ('*urf*' yang salah). Dalam kaitan ini perlu ditegaskan, bahwa '*urf*' yang disepakati seluruh ulama keberlakuannya adalah '*urf al-shahih al-amm al-muththarid*' ('*urf*' yang benar, berlaku umum (sejak masa sahabat dan seterusnya) dan bersifat konstan), tidak bertentangan dengan nashsh syara' yang bersifat *qath'i*, dan tidak pula bertentangan dengan kaidah-kaidah syara' yang bersifat prinsip. Apabila suatu '*urf*' memenuhi kriteria-kriteria tersebut, maka menurut ulama Hanafiyyah, '*urf*' tersebut bukan saja dapat menjadi dalil syara', tetapi juga dapat mengenyampingkan hukum yang didasarkan atas *qiyas*, dan dapat pula men-*takhshish* dalil syara' lainnya.

Adapun ‘urf yang bersifat khusus, maka ia hanya dapat mengenyampingkan pendapat-pendapat mazhab yang didasarkan atas hasil ijtihad terhadap nashsh yang *zhanni* saja. Dengan demikian, berbeda dengan *al-‘urf al-‘amm* yang berlaku bagi semua masyarakat secara umum dan dapat mengenyampingkan *qiyas* dan dalil syara’, maka *al-‘urf al-khashsh*, selain hanya berlaku pada suatu komunitas tertentu, ia juga tidak dapat mengenyampingkan *nashsh* syara’ dan ketentuan *qiyas*, serta tidak pula dapat menjadi pen-*takhshish* terhadap *atsar* (yang berlaku di kalangan sahabat). Sementara itu, sebagaimana telah disebutkan, *al-‘urf al-fasid* (‘urf yang salah) sama sekali tidak diakui keberadaannya dalam hukum dan mesti di tolak.

لَا يُنْكَرُ تَغْيِيرُ الْأَحْكَامِ بِتَغْيِيرِ الْأَزْمَانِ

“Tidak diingkari adanya perubahan hukum seiring dengan berubahnya zaman (waktu).”⁵⁶

Kaidah ini sangat penting dipahami oleh setiap pegiat hukum Islam, untuk mengukuhkan adegium yang menyebutkan bahwa agama Islam tetap relevan untuk semua waktu dan tempat (*al-Islam shalih likull zaman wa makan*). Menentang kaidah ini sama saja dengan menjadikan Islam ketinggalan zaman, kaku, jumud, dan tidak dapat memenuhi rasa keadilan hukum masyarakat (padahal itu bertentangan dengan prinsip kemudahan dalam syari’at Islam). Akibatnya, umat Islam akan hidup dalam keadaan serba gamang dan canggung menghadapi perubahan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta peradaban yang terus

⁵⁶ Muhammad Musthafa al-Zahily, *op.cit.*, hlm.353.

bergerak maju. Tentu saja hal itu membuat umat islam mengalami kesulitan dalam hidupnya, karena pada satu sisi mereka ingin tetap menjadi muslim yang baik, tetapi pada sisi lain mereka terjebak pada ketentuan hukum Islam yang tidak lagi dapat memenuhi tuntutan perubahan zaman. Dampak lanjutannya ialah, Islam sebagai suatu ajaran abadi hanya tinggal dalam sejarah. Oleh karena itu, mengingat pentingnya pemahaman terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat (yang tentu saja akan menimbulkan pula perubahan pada '*urf*' dan adat kebiasaan mereka), maka di kalangan ulama berkembang pendapat yang menyatakan, salah satu persyaratan yang menjadi seorang yang berpredikat mujtahid ialah, memahami '*urf*' yang berlaku dalam masyarakat. Dengan memahami '*urf*' yang berlaku, seorang mujtahid tidak akan kehilangan sifat dinamis dan *up to date* dalam fatwa-fatwa hukumnya.⁵⁷

Sebagian mendasarkan hal itu pada kenyataan bahwa, Imam Syafi'iy ketika di Irak mempunyai pendapat-pendapat yang berlainan dengan pendapat beliau sendiri setelah pindah ke Mesir. Di kalangan ulama, pendapat Imam Syafi'iy ketika di Irak disebut *qaul Qadim*, sedang pendapat di Mesir adalah *qaul Jadid*.

Adapun alasan para ulama yang memakai '*urf*' dalam menentukan hukum antara lain:

⁵⁷ Abd. Rahman Dahlan, *op. cit.*, hlm.213-215.

1. Banyak hukum syariat, yang ternyata sebelumnya telah merupakan kebiasaan orang Arab, seperti adanya wali dalam pernikahan dan susunan keluarga dalam pembagian waris.
2. Banyak kebiasaan orang Arab, baik berbentuk lafaz maupun perbuatan, ternyata dijadikan pedoman sampai sekarang.

Di samping alasan-alasan di atas mereka mempunyai beberapa syarat dalam pemakaian '*urf*', antara lain:

1. '*Urf*' tidak boleh dipakai untuk hal-hal yang akan menyalahi nash yang ada.
2. '*Urf*' tidak boleh dipakai bila mengesampingkan kepentingan umum.
3. '*Urf*' bisa dipakai apabila tidak membawa kepada keburukan-keburukan atau kerusakan.⁵⁸

Abdul Karim Zaidan menyebutkan beberapa persyaratan bagi '*urf*' yang bisa dijadikan landasan hukum yaitu:

1. '*Urf*' itu harus termasuk '*urf*' yang *shahih* dalam arti tidak bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.
2. '*Urf*' itu harus bersifat umum, dalam arti minimal telah menjadi kebiasaan mayoritas penduduk negeri itu.
3. '*Urf*' itu harus sudah ada ketika terjadinya suatu peristiwa yang akan dilandaskan kepada '*urf*' itu.
4. Tidak ada ketegasan dari pihak-pihak terkait yang berlainan dengan kehendak '*urf*' tersebut, sebab jika kedua belah pihak yang berakad telah

⁵⁸ A. Basiq Djalil, *Ilmu Ushul Fiqih Satu dan Dua*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet. 1, hlm. 162-163.

sepakat untuk tidak terikat dengan kebiasaan yang berlaku umum, maka yang dipegang adalah ketegasan itu, bukan '*urf*'.⁵⁹

Para ulama membenarkan penggunaan '*urf*' hanya dalam hal-hal muamalat, itupun setelah memenuhi syarat-syarat di atas. Yang perlu diketahui adalah, bahwa dalam hal ibadah secara mutlak tidak berlaku '*urf*'. Yang menentukan dalam hal ibadah adalah Al-Qur'an dan Hadits.⁶⁰

⁵⁹ Satria Effendi, *op. cit.*, hlm.156-157.

⁶⁰ Basiq Djalil, *op. cit.*, hlm.163.

BAB III

KEADAAN UMUM MASYARAKAT DESA BATEALIT KABUPATEN

JEPARA DAN SEKILAS TENTANG JUAL BELI SPERMA HEWAN

A. SEKILAS TENTANG DESA BATEALIT KABUPATEN JEPARA

1. Struktur Demografi Desa Batealit Kabupaten Jepara

Desa Batealit merupakan salah satu wilayah kecamatan Batealit.

Desa Batealit ini terletak disebelah tenggara kota Jepara kurang lebih 18 km. Dan desa Batealit ini juga termasuk dataran rendah dan pegunungan.

Desa Batealit berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan: Desa Pakis Aji
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan: Bos Wessen
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan: Desa Somosari
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan: Desa Bringin

Kondisi masyarakat desa Batealit ini identik dengan pertanian. Jadi sebagian besar mata pencaharian masyarakat desa Batealit adalah petani⁶¹. Namun dengan demikian, masyarakat tidak mau ketinggalan dengan desa-desa lain, baik dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi, sosial, budaya, ekonomi dan sebagainya. Ini terbukti dengan adanya sarana dan prasarana pendidikan baik itu yang bersifat formal maupun non formal dan perusahaan-perusahaan. Diantaranya sarana dan prasarana pendidikan adalah Taman Kanak-kanak (TK), Taman Pendidikan Al-

⁶¹ Nikmah (Seksi Keuangan), wawancara, tanggal 2 September 2015.

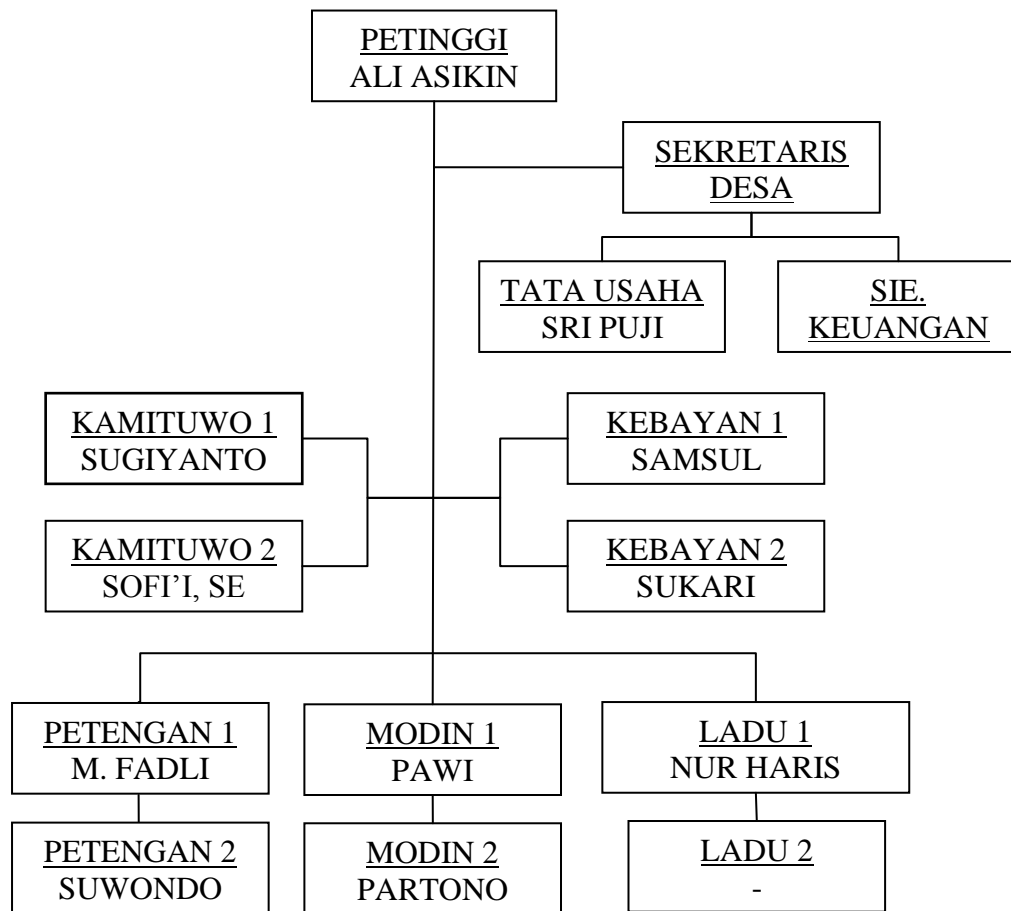
Qur'an (TPQ), Madrasah Diniyah (MADIN) dan Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP).

Jumlah penduduk desa Batealit menurut data yang penulis ketahui adalah sebanyak 4334 jiwa orang dengan perincian jumlah laki-laki sebanyak 2199 jiwa orang dan jumlah perempuan sebanyak 2135 jiwa orang .

Desa Batealit Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara ini terdiri dari beberapa dukuh yang merupakan bagian dari desa Batealit, yang jumlahnya ada 6 dukuh,⁶² yaitu:

1. Dukuh Sengon
 2. Dukuh Krajan
 3. Dukuh Setro
 4. Dukuh Silo
 5. Dukuh Gendong
 6. Dukuh Cabe
2. Struktur Kelembagaan Desa Batealit Kec. Batealit Kab. Jepara

⁶² Data Desa Batealit Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara.



3. Sosial Budaya

Situasi sosial budaya kemasyarakatan Desa Batealit Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara masih dalam suasana kegotong royongan (kekeluargaan atau paguyuban). Persatuan antar individu masih terasa dalam setiap suasana.

Dalam suasana kehidupan berbudaya masyarakat Desa Batealit Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara tidak jauh berbeda dengan masyarakat tanah Jawa pada umumnya. Mereka tidak bisa lepas dari adat istiadat setempat yang telah ada sejak nenek moyang mereka. Kepercayaan akan hal-hal mistis masih melekat dalam suasana kehidupan sehari-hari pada masyarakat Desa Batealit Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara.

Adapun adat budaya yang masih berlaku di Desa Batealit Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara adalah selamatan, mitoni, mitong dino, matang puluh dino, dan nyatus, luru dino dan sedekah bumi.

Hal tersebut dilakukan karena orang Jawa pada umumnya dan khususnya masyarakat desa Batealit Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara begitu taat memegang tradisi dan kepercayaan mereka terhadap kekuatan supranatural membuat mereka takut untuk meninggalkan suatu tradisi yang sudah ada.

4. Mata Pencaharian

Adapun mata pencaharian masyarakat Desa Batealit Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara bervariasi. Selain bertani ada juga yang berprofesi sebagai pedagang, buruh bangunan, buruh tani, buruh Pabrik, peternak, wira usaha, karyawan swasta, PNS, TNI, Polri, seperti yang penulis kemukakan di muka. Namun karena areal tanah Desa Batealit terdiri dari persawahan dan perkebunan, maka mayoritas pencaharian penduduk adalah bertani.⁶³

5. Kondisi Pendidikan

Untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya bagi masyarakat Desa Batealit, pemerintah bersama masyarakat membangun suasana pendidikan formal dan non formal, seperti gedung Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Roudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah

⁶³ Data Demografi Desa Batealit Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara.

(MI), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP), serta Pondok Pesantren (Pon Pes)⁶⁴. Dengan rincian sebagai berikut:

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)	1
2	Roudlatul Athfal (RA)	2
3	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	1
4	Sekolah Dasar (SD)	3
5	Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP)	1
6	Pondok Pesantren (Pon Pes)	2

6. Kondisi Sosial Keagamaan

Desa Batealit Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara merupakan desa yang masyarakatnya mayoritas beraga Islam dan Kristen. Sedangkan untuk pemeluk agama lain tidak ada.

Dari sekian banyak warga wilayah kabupaten Jepara yang mayoritas penduduknya beragama Islam menganut faham Ahlussunnah Wal Jamaah. Kegiatan yang bernuansa keagamaan hampir biasa menyertai kehidupan masyarakat Batealit. Dari majlis ta'lim atau pengajian-pengajian yang beranggotakan anak-anak, remaja hingga orang tua, baik yang berorganisasi atau tidak. Kegiatan ini bisa dilaksanakan di dalam masjid atau mushola maupun rumah-rumah.

⁶⁴ Nikmah (Seksi Keuangan), wawancara pribadi, tanggal 2 September 2015.

B. SEKILAS TENTANG JUAL BELI SPERMA DI DESA BATEALIT KABUPATEN JEPARA.

Dari hasil wawancara dengan pihak penjual dan pembeli sperma hewan, maupun tokoh agama setempat dapat diketahui bahwa mekanisme jual beli sperma hewan yang difahami dan dipraktekkan oleh masyarakat Desa Batealit adalah sebagaimana yang dituturkan oleh para informan berikut ini:

1. Penjual Sperma Hewan (Petugas Inseminasi Buatan)

Abdul Jalal, yang beralamat di mindahan, ia bekerja di balai desa Mindahan Batealit Jepara, dia menjadi petugas inseminasi buatan atas keinginannya sendiri dan mendaftarkan dirinya di balai desa Mindahan sebagai perangkat inseminator, dengan pelatihan atas biaya sendiri, dia terdorong untuk menjadi petugas inseminasi buatan karena peternak sulit sekali mencari hewan ternak pejantan, dan dapat mengabdikan untuk melayani masyarakat. Dia resmi menjadi petugas inseminasi dan mendapatkan sertifikat pada tanggal 28 oktober 1985.

Dia mendapatkan sperma hewan dari Dinas Pertanian dan Peternakan di Jepara, yang setorannya berasal dari Balai Inseminasi Buatan yang bertempat di Ungaran-Semarang yang dulunya mendapat setoran dari Lembang-Bandung dan dari Singosari-Malang.

Petugas inseminasi buatan (inseminator) mengatakan dalam membuahi hewan ternak tersebut tidak pernah menjual sperma tetapi melayani masyarakat untuk mengawinkan hewan ternak yang mereka

pelihara, kemudian setelah mereka menyelesaikan inseminasi buatan maka mereka diberikan uang sebagai upah atas pekerjaannya. Upah tersebut diberikan kepada petugas setelah menyelesaikan penyuntikan pada hewan ternak tersebut. setiap kali di panggil untuk menyuntikkan sperma petugas mendapat imbalan berbeda-beda tergantung jenis hewan ternaknya, kalau untuk kambing mendapat upah Rp 30.000,-, untuk sapi Rp 60.000,-, dan untuk kerbau Rp 60.000,- juga. Dia dapat menjamin keberhasilannya inseminasi buatan mencapai 90% asalkan kondisi birahi hewan ternaknya tepat, dan penyuntikannya juga harus di tempat yang teduh, tidak boleh di tempat yang panas, karena akan berpengaruh kepada bibit sperma yang akan di suntikkan, kalau suntikannya masih tidak berhasil dia beranggapan bahwa ketidak berhasilannya atas ijin yang kuasa.

Suntik kawin (Inseminasi Buatan) ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat sehingga apabila ada seorang peternak yang ingin mengawinkan hewan ternaknya secara inseminasi buatan peternak hanya tinggal menghubungi petugas inseminasi buatan melalui telepon kemudian petugas inseminasi buatan akan datang ketempat peternak yang akan menggunakan jasanya untuk melakukan inseminasi buatan hewan ternaknya dengan cara penyuntikkan sperma straw (sperma yang sudah dibekukan) ke dalam alat kelamin betina hewan ternak tersebut, dengan takaran sperma yang akan disuntikkan berkadar 9 ml. Tetapi apabila dari hewan ternaknya tidak mengalami birahi yang tepat maka petugas tidak akan melakukan inseminasi buatan kepada hewan ternak tersebut, karena

kalau tidak tepat birahinya akan beresiko tidak berhasilnya proses pembuahan.

Ciri-ciri hewan yang sedang birahi adalah alat kelamin betina (vagina) akan terlihat bengkak, berwarna merah, mengkilap, di pegang hangat, keluar pela-pelu (cairan putih yang keluar dari alat kelamin betina), dan gemboran atau bengkak-bengok (berteriak-teriak). Birahi hewan terlihat hanya dalam jangka 18 jam saja, apabila penyuntikan bibit sperma lewat dari 18 jam maka bibit sperma yang disuntikkan tidak dapat membuahi sehingga hewan ternak tidak bisa hamil (gagal). Dalam prakteknya pak Jalal tidak hanya melayani inseminasi buatan di desa Batealit saja, tapi juga melayani masyarakat dari desa lain seperti Bomo, Damarjati, Plajan dan desa lainnya.⁶⁵

2. Pembeli sperma hewan (pengguna jasa Inseminasi Buatan)

Sutopo, bekerja sebagai petani dan petrnak, dia sudah beternak sejak tahun 1993, dia beralasan menggunakan kawin suntik (Inseminasi Buatan) karena hewan ternaknya sedang masa birahi tapi tidak ada pejantannya, karena sulit mencari pejantan yang berkualitas bagus jadi pak sutopo memanggil petugas inseminasi buatan untuk mengawinkan hewan ternaknya tersebut secara inseminasi buatan, tujuannya agar hewan ternaknya tersebut hamil dan menghasilkan anak. Dengan pak jalal (petugas inseminasi buatan), pak sutopo sudah pernah 2 kali mengawinkan hewan ternaknya secara Inseminasi Buatan (IB), yang pertama pada tahun

⁶⁵ Abdul Jalal (petugas inseminasi buatan), wawancara tanggal 7 September 2015.

2010 dengan biaya 40 ribu dan yang kedua pada tahun 2012 dengan biaya 50 ribu dan kedua-duanya berhasil hamil.

Keuntungan yang dapat diambil pak Sutopo adalah proses inseminasi buatan tersebut lebih murah dibandingkan dengan inseminasi secara alami, prosesnya cepat dari pada sulit-sulit mencari pejantan dan yang terpenting adalah mendapat anak hewan ternak lagi. Untuk perawatan setelah dilakukan kawin suntik (Inseminasi Buatan) pak Sutopo tidak ada yang istimewa dalam merawatnya, hanya diberi makan seperti biasa. Jika dari suntik kawin (Inseminasi Buatan) tersebut tidak berhasil pak Sutopo akan mengawinkan hewan ternaknya secara alami.

Menurut pak Sutopo kawin suntik (Inseminasi Buatan) ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Batealit, tetapi belakangan ini sudah mulai jarang yang menggunakannya. Dia mengatakan kawin suntik ini tidak bermanfaat kalau hewan ternaknya yang di kawinkan secara inseminasi buatan tidak berhasil hamil, dan itu akan merugikan baginya.

Pak Sutopo mengatakan bahwa akad yang dilakukan bukanlah akad jual beli tapi menggunakan jasa seorang petugas inseminasi buatan untuk menyuntikkan bibit sperma ke dalam alat kelamin hewan ternaknya agar hamil dan menghasilkan anak. Tapi jika membeli sperma pak Sutopo mengatakan berarti peternak sendiri yang menyuntikkan sperma yang dibelinya.

Dibandingkan dengan inseminasi secara alami pak Sutopo menyatakan bahwa suntik kawin (inseminasi buatan) ini cepat dalam proses

hamilnya hewan ternak tersebut, tetapi kalau dengan cara inseminasi alami lambat hamilnya.⁶⁶

Penguna jasa atau pembeli kedua adalah M. Fadli yang juga bekerja sebagai petani dan peternak, M. Fadli Terakhir pak Fadli melakukan suntik kawin (inseminasi buatan) untuk hewan ternaknya pada tahun lalu yaitu tahun 2014, dia menggunakan suntik kawin (inseminasi buatan) ini dengan alasan hewan ternaknya sudah memasuki masa birahi, dan kawin suntik (inseminasi buatan) menurutnya adalah sesuatu yang tepat untuk berkembang biakan hewan ternaknya, tapi tidak menutup kemungkinan juga bahwa pak Fadli menggunakan cara inseminasi secara alami apabila kawin suntik (inseminasi buatan) tidak berhasil, karena meski mengalami birahi yang tepat kemungkinan adanya ketidak berhasilan suntik kawin (inseminasi buatan) dan itu membuat dia memasrahkan semua kehendak hanya kepada tuhan, karena dari petugas inseminasi sendiri tidak menjamin suntik kawin (inseminasi buatan) akan berhasil 100 %.

Alasannya juga menggunakan cara inseminasi buatan karena kadang meskipun di kawinkan secara alami dari sapi betinanya sendiri tidak mau atau susah untuk dikawinkan, dan juga melakukan suntik kawin bertujuan agar hewan ternaknya cepat punya anak, karena dari keuntungannya sendiri sangat besar, pak Fadli bisa merawatnya sampai besar dan bisa menjual mahal.

⁶⁶ Sutopo (peternak), wawancara tanggal 8 Septeber 2015.

Karena pak Fadli sudah mengenal petugas dan bisa dikatakan akrab dengan petugas setiap transaksi pembayaran suntik kawin (Inseminasi Buatan) dia mendapatkan potongan harga untuk setiap kali melakukan inseminasi buatan dan apabila gagal inseminasinya petugas menyuntik kawin lagi dengan Cuma-Cuma tanpa dipungut biaya, jika hewan ternaknya mengalami birahi lagi.

Bagi pak Fadli biaya yang dia keluarkan tidak merugikannya dibandingkan dengan apabila suntik kawin (Inseminasi Buatan) berhasil dan menghasilkan anak ternak baru, karena jika berhasil akan lebih menguntungkan lagi dan apabila anak ternak sudah besar bisa menjualnya kemudian mendapatkan untung.

Menurutnya suntik kawin (inseminasi buatan) ini sudah menjadi hal yang biasa di praktekkan oleh masyarakat Batealit, karena sangat bermanfaat dan pak Fadli sendiri sering mengawinkan hewan ternaknya secara inseminasi buatan. Dan tidak mahal untuk setiap kawin suntik (inseminasi buatan), dibandingkan dengan inseminasi secara alami yang bisa mencapai tarif ratusan ribu.

Dalam akadnya pak Fadli mengatakan tidak ada transaksi jual beli sperma, dia mengatakan bahwa dia hanya mengundang petugas untuk menyuntik kawin (Inseminasi buatan) hewan ternaknya saja,⁶⁷ pernyataan tersebut sejalan dengan yang dinyatakan oleh pak Sutopo di atas.

3. Pendapat Tokoh Agama

⁶⁷ M. Fadli (peternak), wawancara tanggal 9 September 2015.

Ustadz Imron Mashadi selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Asyhar mengemukakan bahwa sperma bukanlah sesuatu yang tidak bisa di perjual belikan. Memang kadang sebagian masyarakat tidak mengetahui tentang hukum jual beli sperma tapi masyarakat beranggapan lebih memahami dengan cara memberi upah kepada petugas yang melakukan suntik kawin (Inseminasi Buatan) dan itu sudah menjadi sesuatu yang biasa dilakukan peternak di desa Batealit.

Ustadz Imron mengatakan bahwa inseminasi buatan diperbolehkan karena dengan inseminasi buatan dapat mempermudah masyarakat dalam mengembangbiakkan sapi dan inseminasi buatan adalah sesuatu yang dibutuhkan masyarakat Batealit. Mereka tidak perlu memakai pejantan yang harus membutuhkan waktu sangat banyak, dahulu mereka yang ingin mengawinkan sapi harus memakai pejantan dari orang lain yang mereka harus membutuhkan waktu yang lama, serta membutuhkan tenaga yang banyak.

Ustadz Imron mengatakan juga bahwa menjual sperma hewan jantan hukumnya dilarang oleh agama Islam, berdasarkan hadits Nabi yang melarang menjual pejantan atau bibit hewan jantan, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW melarang menjual pejantan, tetapi dengan inseminasi buatan jika masyarakat ingin mengawinkan sapi dengan menggunakan inseminasi buatan tersebut, mereka hanya boleh memberikan upah atas pekerjaan yang telah diselesaikan, serta mengganti biaya pengolahan sperma, karena dalam

pengolahan sperma tersebut membutuhkan biaya dan tenaga sehingga memerlukan biaya yang banyak.

Masyarakat di Desa Batealit tidak pernah membeli sperma yang dibawa petugas, tetapi hanya memberikan upah kepada petugas bukan membeli sperma yang dibawa oleh petugas dari Dinas tersebut. Akad yang dilakukan masyarakat Batealit berupa ijarah atau upah tenaga bukan jual beli sperma.⁶⁸

⁶⁸ Imron Mashadi (tokoh agama), wawancara tanggal 9 September 2015.

BAB IV

ANALISIS ‘URF TENTANG PRAKTEK JUAL BELI SPERMA HEWAN

DI DESA BATEALIT KABUPATEN JEPARA

A. Alasan Jual Beli Sperma yang Dipraktekkan oleh Masyarakat di Desa Batealit Kabupaten Jepara.

Masyarakat desa Batealit mempunyai mata pencaharian dibidang pertanian dan kebanyakan dari mereka memelihara hewan diantaranya sapi. Mereka memelihara sapi untuk menambah kebutuhan biaya hidup keluarga, misalnya untuk menambah biaya makan dan kebutuhan biaya sekolah anaknya.⁶⁹

Memelihara hewan ternak sangat menguntungkan bagi masyarakat, selain mengambil hasil dari penjualannya, hewan ternak tersebut juga menghasilkan pupuk yang digunakan dalam pertanian yang mereka tekuni. Mereka memelihara hewan ternak untuk dikembangbiakkan supaya mendapatkan anak atau keturunan dari hewan ternak yang di pelihara yaitu dengan cara mengawinkan.

Sebelum ada Inseminasi Buatan (IB) di desa Batealit, masyarakat yang ingin mengawinkan sapi yang mereka pelihara yaitu dengan menggunakan perkawinan alam. Mereka yang ingin mengawinkan sapi tersebut dengan jalan meminjam pejantan dari tetangga, dan mereka

⁶⁹ Sutopo (peternak), wawancara tanggal 8 Septeber 2015.

mengatakan sangat sulit dan repot serta membutuhkan waktu yang lama untuk mengawinkankan.

Masyarakat yang ingin mengawinkan hewan ternak yang mereka pelihara harus meminjam pejantan dari orang lain, dan membutuhkan waktu, semisal seekor sapi yaitu dengan cara membawa sapi betina ketempat yang punya pejantan atau yang punya sapi pejantan dibawa ketempat sapi betina.

Biasanya orang yang dipijami sapi jantan tersebut, diberi upah sebagai balas jasa dan rasa terima kasih atas waktu yang diberikan dalam mengawinkan sapi yang dipeliharanya, pada saat itu mengawinkan sapi tidak bisa sendirian, harus ada yang menemani, misalnya ada yang memegang sapi betina dan yang satu memegang sapi yang jantan.

Dahulu masyarakat yang ingin mengawinkan sapi peliharaannya mereka harus mengeluarkan waktu kurang lebih 3 sampai 4 jam, yaitu mulai dari membuat tempat/kandang sampai selesai mengawinkan sapi yang dipelihara.

Kemudian masyarakat Batealit mulai mengenal adanya kawin suntik pada sapi, atau yang dikenal dengan sebutan inseminasi buatan (IB), masyarakat disana lebih menyukai dengan inseminasi buatan, karena memudahkan dalam mengawinkan sapi tersebut.

Inseminasi buatan pada hewan dapat mempermudah peternak atau masyarakat dalam mengawinkan hewan ternaknya dan juga dapat mempercepat waktu, tenaga serta tidak harus meminjam pejantan dari orang lain. Sampai sekarang mereka lebih suka mengawinkan sapi yang dipelihara

dengan menggunakan inseminasi buatan, sebab masyarakat Batealit sekarang lebih suka memelihara sapi betina dari pada sapi jantan, mereka yang mempunyai sapi jantan kebanyakan dijual.

Keberadaan inseminasi buatan dapat mempermudah, serta mempercepat dalam proses mengawinkan sapi peliharaannya, mereka tidak perlu repot membuat kandang dan meminjam sapi jantan dari orang lain.⁷⁰

Masyarakat di Desa Batealit sangat terbantu dengan munculnya teknologi baru dalam mengawinkan sapi, mereka tinggal meminta bantuan atau mengundang petugas inseminasi buatan dari Dinas Peternakan untuk di bantu dalam mengawinkan sapi yang dipeliharanya.

Masyarakat di Desa Batealit sangat membutuhkan, dan mereka menyambut dengan baik adanya inseminasi buatan, sebab sebelum adanya inseminasi buatan masyarakat Batealit sangat sulit dan repot dalam mengawinkan sapi yang mereka pelihara. Untuk mengawinkan sapi peliharaannya mereka harus meminjam sapi jantan kepada tetanga yang mempunyai sapi jantan untuk dikawinkan degan sapi betina yang dipelihara. Kedatangan Inseminasi buatan sangat membantu masyarakat dalam mengembangbiakkan serta mempermudah dalam mengawinkan sapi atau ternak. Masyarakat Batealit menyukai inseminasi buatan karena proses perkawinan/pembuahan sapi peliharaannya lebih mudah, praktis, serta mempersingkat waktu dan tenaga.⁷¹

⁷⁰M. Fadli (peternak), wawancara tanggal 9 September 2015.

⁷¹ *Ibid.*

Mereka mengatakan inseminasi buatan memudahkan masyarakat untuk mengembangbiakkan ternaknya. Sampai saat ini masyarakat Batealit masih menggunakan inseminasi buatan dan sudah menjadi kebiasaan dalam mengawinkan hewan piaraannya yaitu dengan menggunakan kawin buatan atau inseminasi buatan.

B. Analisis Praktek Jual Beli Sperma di Desa Batealit Kabupaten Jepara Dapat Disebut Sebagai ‘Urf

Transaksi jual beli dianggap sah dan berkekuatan hukum ketika sudah memenuhi syarat dan rukun jual beli. Di antara salah satu rukun jual beli sebagai mana yang telah di jelaskan pada BAB II adalah adanya barang yang akan di jual belikan.⁷² Tetapi dalam kenyataannnya barang yang dimaksud bukanlah barang atau sesuatu yang boleh diperjual belikan yaitu sperma hewan pejantan.

Dipraktekkannya kebiasaan masyarakat mengawinkan secara sutik (inseminasi Buatan) pada hewan ternak dengan perantara ada petugas yang ahli untuk melakukan suntik kawin (Inseminasi Buatan) adalah dengan pertimbangan untuk keselamatan yang lebih aman dalam perkembang biakan hewan ternak dibanding dengan mengawinkan hewan ternak secara alami.

yang menjadi pokok masalah yang akan di analisis adalah akad pembayaran inseminasi buatan pada sapi ditinjau dari segi adat kebiasaan masyarakat desa Batealit. Akad adalah perikatan ijab dan qabul yang

⁷² Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, 2011), cet. 1, hlm.28.

dibenarkan oleh syara' yang menetapkan keridhaan kedua belah pihak.⁷³ Akad adalah salah satu sebab dari yang ditetapkan syara', karena timbulnya beberapa hukum, akad dapat kita katakan sesuatu perbuatan yang di sengaja dibuat oleh dua orang, berdasarkan persetujuan masing-masing. Akad pembayaran inseminasi buatan pada sapi yang ada di Desa Batealit, merupakan akad ijarah atau upah atas pekerjaan, masyarakatnya mengatakan bukan membeli sperma tetapi hanya memberikan sebuah upah atas pekerjaan yang diberikan kepada petugas inseminasi buatan dan Dinas Peternakan yang telah membantu masyarakat dalam pembuahan/perkawina buatan pada hewan ternak.

Adat atau kebiasaan dinilai sangat berpengaruh dalam mencapai kemaslahatan manusia. Oleh karenanya hukum Islam mengakomodir situasi dan kondisi dalam menentukan hukum suatu perbuatan. Tanpa mempertimbangkan eksistensi adat atau kebiasaan, hukum Islam akan terkesan statis dan kaku. Terlebih suatu adat dan kebiasaan masyarakat bisa berkembang dan berubah sesuai dengan perubahan zaman, masa, peningkatan ekonomi, sosial, pendidikan dan politik masyarakat.

Pada hakikatnya semua adat atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat dapat terlaksana dengan baik asal tidak bertentangan dengan hukum atau norma agama yang berlaku. Dalam Islam, suatu adat kebiasaan dapat diterima jika tidak bertentangan dengan nass baik dari al-Qur'an

⁷³ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), cet. 9, hlm.46.

maupun Hadis.⁷⁴ Sebagai hukum yang akomodatif, Islam mengakomodasi adat kebiasaan atau ‘urf sebagai salah satu dasar pembentuk hukum Islam.

Sebagai sumber hukum Islam, ‘urf juga ikut berperan serta dalam memberikan keputusan hukum suatu kasus. ‘Urf mempunyai relasi yang kuat dengan masalah, karena masalah menjadi faktor yang ikut menentukan validitas ‘urf ketika tidak ada nass yang menjelaskan tentang hukum suatu kasus yang diambil dari ‘urf. Maka substansi masalah yang terkandung di dalam ‘urf dapat dipertimbangkan untuk menilai valid tidaknya ‘urf. Jika berpotensi mewujudkan masalah maka ‘urf tersebut bisa digunakan sebagai dalil hukum, begitu juga sebaliknya ketika mafsadah yang terkandung dalam ‘urf, maka ‘urf tersebut tidak dapat dijadikan sandaran hukum. Jumhur ulama berpendapat, setiap hukum yang ditetapkan oleh nashsh atau ijma’ didasarkan atas hikmah dalam bentuk meraih manfaat atau kemaslahatan dan menghindarkan mafasadah.⁷⁵

Pada kebiasaan praktek jual beli di Desa Batealit, peneliti melihat adanya suatu kemaslahatan yang terkandung di dalamnya. Kemaslahatan berupa pertolongan melakukan suntik kawin (Inseminasi Buatan) oleh petugas IB bagi peternak yang sedang dalam kesulitan mencari hewan ternak pejantan, dan juga bertujuan untuk menyebarkan bibit-bibit unggul kepada peternak, mengoptimalkan penggunaan bibit pejantan unggul secara lebih luas dalam jangka waktu yang lebih lama, meningkatkan angka kelahiran dengan cepat dan teratur. mencegah penularan/penyebaran penyakit yang

⁷⁴ Satria Effendi, M. Zein., *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), cet. 3, hlm.156.

⁷⁵ Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2011), cet. 2, hlm. 206.

penularannya melalui kelamin, atau pada saat perkawinan antara hewan ternak jantan dengan hewan ternak betina.⁷⁶

Inseminasi buatan pada hewan diperbolehkan oleh agama Islam sepanjang dalam melakukan inseminasi buatan tersebut tidak merusak atau untuk menganiaya hewan dan untuk kemaslahatan manusia. Karena inseminasi buatan tersebut tidak diterangkan bahwa dalam hadis ada yang melarang inseminasi buatan pada hewan ternak.

Bahwa inseminasi buatan pada hewan tidak ditemukan dalam dalil yang melarang. Jadi inseminasi buatan pada hewan diperbolehkan, karena dalam kaidah Islam bahwa segala sesuatu yang belum ditetapkan halal dan haramnya dikembalikan kepada aslinya yaitu mubah (boleh), seperti kaidah fiqhiyah:

أَلَا صَلِّ فِي الْأَشْيَاءِ إِلَّا بِأَحَدٍ حَتَّى يَدُلَّ الدَّلِيلُ عَلَى التَّحْرِيمِ

“Segala sesuatu itu pada dasarnya boleh kecuali ada dalil yang mengharamkannya.”⁷⁷

Berdasarkan kaidah di atas bahwa segala sesuatu yang tidak ditemukan dalam dalil yang melarang, maka dikembalikan kepada aslinya yaitu mubah. Karena tidak ditemukan dalam hadis atau nash yang melarang inseminasi buatan pada hewan maka inseminasi buatan pada hewan diperbolehkan sepanjang tidak menyakiti atau merusak hewan.

Dalam rangka mendukung dan menguatkan eksistensi ‘urf, kaidah *al-‘adah muhakkamah*⁷⁸ “Adat kebiasaan dapat menjadi hukum” digunakan sebagai pengukuhan terhadap ‘urf. Kaidah ini memberikan pengertian bahwa

⁷⁶ Abdul Jalal (petugas inseminasi buatan), wawancara tanggal 7 September 2015.

⁷⁷ A. Djazuli, *Kaidah-kaidah Fikih*, (Jakarta: Kencana, 2011), cet. 4, hlm.51.

⁷⁸ Imam Al-Suyuti, *Al-Asybah Wa al-Nadair*, tt.p., t. t., hlm.66.

adat atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat bisa menjadi dasar bagi penetapan suatu hukum. Hal ini menjadi bukti bahwa Islam memberikan sinar dan sentuhan terhadap adat atau kebiasaan yang hidup di masyarakat.

Terdapat beberapa ungkapan dalam perikatan, mu'amalah, perkawinan, sumpah, nadhar, dan sebagainya harus diartikan menurut makna yang populer dalam al-'urf al-lafzi. Suatu ungkapan yang pada suatu waktu tertentu menunjukkan suatu pengertian secara jelas, bisa saja berubah menjadi ungkapan kinayah pada waktu yang lain. Begitu pula dengan suatu perbuatan terkadang bisa berubah hukum sesuai dengan perubahan waktu tertentu sebagaimana yang terdapat dalam kaidah fiqh *La yunkaru taghayyur al-ahkam bitaghayyuri al-azman*⁷⁹ (tidak diingkari adanya perubahan hukum seiring berubahnya zaman/waktu).

Kaidah di atas hanya berlaku pada masalah-masalah yang berkaitan dengan adat kebiasaan manusia dan hukum yang ditetapkan berdasarkan ijtihad. Hal ini juga yang berlaku bagi kebiasaan masyarakat Desa Batealit memberikan upah kepada petugas inseminasi buatan sebagai ganti rugi atas jerih payahnya melakukan IB. Karena hanya dengan begitu masyarakat bisa bertransaksi tanpa ada istilah jual beli sperma. Dengan illat inseminasi buatan adalah sesuatu yang dibutuhkan peternak dan substansi kemaslahatan yang terkandung di dalamnya, maka kebiasaan masyarakat memberikan upah kepada petugas Inseminasi Buatan bisa dilegalkan secara hukum islam.

⁷⁹ Muhammad Musthafa al-Zahily, *Al-Qawaid Al-Fiqhiyah wa Tathbiqatuha Fi al-Madahib al-Arba'ah*, tt.p., t. t., hlm.353.

Berdasarkan definisi ‘urf dan pembagiannya yang dipaparkan pada BAB II, dapat dikatakan bahwa kebiasaan yang berlaku pada masyarakat Desa Batealit dilihat dari segi obyeknya dapat dikatakan sebagai *al-‘urf al-fi’li* (kebiasaan dalam bentuk perbuatan). Jika dilihat dari segi cakupan ‘urf maka praktek kawin suntik (inseminasi buatan) di Desa Batealit merupakan bentuk *al-‘urf al-amm*, yaitu kebiasaan yang bersifat umum dan berlaku bagi sebagian besar masyarakat dalam berbagai wilayah yang luas.⁸⁰ Dalam hal ini tidak hanya berlaku pada Desa Batealit, tetapi masih banyak desa lain yang mempraktekannya dan pada masyarakat peternak desa setempat.

Dari kualifikasi tersebut maka praktek kawin suntik (inseminasi buatan) di Desa Batealit dapat dikategorikan sebagai *al-‘urf al-sahihah* yaitu adat kebiasaan masyarakat yang sesuai dan tidak bertentangan dengan aturan-aturan hukum islam (tidak menghalalkan yang haram dan tidak mengharamkan yang halal).⁸¹ Karena selain mengandung kemaslahatan, kebiasaan tersebut juga tidak bertentangan dengan nass.

C. Analisis Praktek Jual Beli Sperma Tersebut Dapat Disebut Sebagai Transaksi Yang Sah Melalui Pintu ‘Urf

Akad pembayaran inseminasi buatan pada hewan ternak yang ada di Desa Batealit, merupakan akad ijarah atau upah atas pekerjaan, masyarakatnya mengatakan bukan membeli sperma tetapi hanya memberikan sebuah upah atas pekerjaan yang diberikan kepada petugas inseminasi buatan

⁸⁰ Abd. Rahman Dahlan, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2011), cet. 2, hlm.210.

⁸¹ *Ibid.*

(inseminator) dari Dinas Peternakan yang telah membantu masyarakat dalam pembuahan/perkawina buatan pada sapi.

Masyarakat Batealit memberikan uang sebagai upah atas pekerjaan terhadap petugas inseminator yang telah melakukan pekerjaan dalam menyuntik sapi yang dipelihara dan mengganti biaya oprasional dalam mengolah sperma/semen beku tersebut kepada Balai Inseminasi Buatan.

Masyarakat di Desa Batealit yang melakukan penyuntikan pada sapi yang dipelihara dengan menggunakan inseminasi buatan mengatakan tidak ada akad jual beli sperma (semen beku) yang dibawa petugas inseminator, bahkan petugas dari inseminator pun mengatakan tidak pernah menjual sperma (semen beku), tetapi hanya melayani masyarakat yang ingin menyuntik hewan ternaknya menggunakan inseminasi buatan.

Sperma yang dibawa petugas tersebut hanya sebuah alat pelengkap atau komponen yang dibawa petugas, karena dalam pembuahan/penyuntikan bila tidak ada sperma petugas tidak akan bisa melakukan penyuntikan.

Masyarakat Batealit sebenarnya hanya mengundang petugas inseminator tersebut untuk mengawinkan sapi peliharaanya dengan inseminasi buatan dan mereka memberikan uang sebagai upah balas pekerjaan. Jadi yang dipraktekkan di Desa Batealit bukan jual beli sperma melainkan hanya upah (ijarah) Masyarakat Batealit membayar petugas tersebut hanya merupakan upah bukan membeli sperma. Jadi akad yang dilakukan masyarakat di Desa Batealit akadnya bukan jual beli sperma atau membeli sperma tetapi berupa bayaran kepada tenaga atau ijarah.

Ijarah adalah upah dan sewa. Jasa atau imbalan, ia sesungguhnya merupakan transaksi yang mempejual belikan manfaat suatu harta benda. Transaksi ijarah merupakan salah satu bentuk kegiatan muamalah yang banyak dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Ijarah secara sederhana, diartikan dengan transaksi manfaat atau jasa dengan imbalan tertentu, bila yang menjadi objek transaksi adalah manfaat atau jasa dari suatu benda disebut *ijarah al-ain* atau sewa menyewa seperti rumah dan lain-lain. Bila yang menjadi objek transaksi adalah manfaat atau jasa dari tenaga seseorang disebut *ijarah al-zimmah* atau upah mengupah.

Ijarah baik dalam bentuk sewa menyewa maupun dalam bentuk upah mengupah itu merupakan muamalah yang telah disyariatkan dalam islam. Hukum asalnya adalah boleh atau mubah, bila dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum islam.

Ijarah yang berarti upah yaitu memberikan upah kepada seseorang setelah mengerjakan pekerjaan tertentu atau sampai batas tertentu. Kebolehan transaksi ijarah ini berdasarkan sejumlah keterangan dari Al Qur'an dan Hadist. Antara lain dibawah ini

Surat al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Para ibu hendaknya menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh yakni bagi yang ingin menyempurnakan penyusuannya. Dan kewajiban ayah memberikan makanan dan pakaian kepada ibu dengan cara yang ma’ruf, seorang laki-laki tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Jangan lah seorang ibu menderita kesangsaraan karena anaknya, dan warisan pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih kurang dari dua tahun denan kerelaan keduanya dan pemusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya, dan jika kamu ingin anakmu disusukan orang lain, maka tidak ada dosa bagi kamu memberikan bayaran menurut yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.⁸²

Dalam hadits Nabi yaitu:

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطُوا الْأَجِيرَ أَجْرَهُ قَبْلَ أَنْ يَجِفَّ عَرْقُهُ

“Di riwayatkan dari Umar ra, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda “berikan upah pekerjaan sebelum keringatnya kering”⁸³
Upah tenaga mengacu pada penghasilan moneter dan bukan moneter.

Jumlah uang yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu misalnya, sebulan seminggu atau sehari, mengacu pada upah nominal tenaga kerja.

Masyarakat Batealit membayar sejumlah uang kepada petugas hanya merupakan bayaran kepada petugas inseminasi buatan dan Dinas Peternakan yang telah melakukan pekerjaan dalam pembuahan pada hewan ternak yang dipelihara mereka, serta mengganti biaya sperma (semen beku) tersebut.

Upah yang diberikan kepada petugas dan Dinas tersebut berupa uang sebagai pengganti lelah atau bayaran atas pekerjaan terhadap petugas inseminator tersebut setelah menyelesaikan pekerjaan dalam pembuahan hewan ternak yang menggunakan inseminasi buatan atau kawin suntik.

⁸² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.57.

⁸³ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulugul Maram*, terjemah jilid 1, Kahar Masyhur (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), cet. 1, hlm.515.

Jadi proses pembayaran yang dilakukan antara petugas inseminasi buatan dari Dinas peternakan dan masyarakat Batealit tersebut berupa upah bukan jual beli sperma. Karena berjual beli sperma dilarang oleh Islam, ijarah atau memberikan upah dalam hukum islam diperbolehkan.

Jadi dalam kebiasaan yang dipraktekkan oleh masyarakat Batealit bukanlah transaksi jual beli sperma, tetapi yang menjadi kebiasaan masyarakat Batealit adalah membayar sejumlah uang atau upah (ijarah) kepada petugas inseminasi buatan yang telah melakukan pekerjaan dalam pembuahan pada hewan ternak yang dipelihara mereka. Dan upah atau ijarah adalah akad yang diperbolehkan dalam hukum islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian tentang tinjauan 'urf terhadap praktek jual beli sperma hewan di Desa Batealit Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa Inseminasi buatan pada hewan dapat mempermudah peternak atau masyarakat dalam mengawinkan hewan ternaknya dan juga dapat mempercepat waktu, tenaga serta tidak harus meminjam pejantan dari orang lain. Masyarakat Batealit menyukai inseminasi buatan karena proses perkawinan/pembuahan sapi peliharaannya lebih mudah, praktis, serta mempersingkat waktu dan tenaga
2. Bahwasannya Kebiasaan (*'Urf*) yang dipraktekkan oleh masyarakat Batealit bukanlah transaksi jual beli sperma, tetapi yang menjadi kebiasaan (*'Urf*) masyarakat Batealit adalah membayar sejumlah uang atau upah (ijarah) kepada petugas inseminasi buatan yang telah melakukan pekerjaan dalam pembuahan pada hewan ternak yang dipelihara mereka. Masyarakatnya mengatakan bukan membeli sperma tetapi hanya memberikan sebuah upah atas pekerjaan yang dilakukan petugas inseminasi buatan (IB) dari Dinas Peternakan. Dan upah atau ijarah adalah akad yang diperbolehkan dalam hukum islam.

B. Saran

1. Kepada masyarakat, agar bisa melaksanakan praktek jual beli sesuai dengan tuntunan syari'ah dan menghindari sistem jual beli yang mengandung mazarat.
2. Kepada peneliti dan akademisi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan kontribusi tentang pengembangan 'urf dan ilmu fiqh mu'amalah sehingga dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.

C. Penutup

Demikianlah skripsi ini saya buat meskipun dalam penulisan skripsi ini penulis berusaha semaksimal mungkin, namun hasilnya tidal jauh dari kekurangan, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, Namun penulis berharap apa yang telah penulis kerjakan ini mampu menyumbangkan bagi penelitian hukum islam selanjutnya, oleh karena itu perlu diperlukan penelitian lanjutan, sehingga hukum islam nanti benar-benar menjadi bagian dari islam yang berperan aktif dalam membentuk perilaku masyarakat menuju tatanan yang di rindhoi oleh Allah swt. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jalal (petugas inseminasi buatan), wawancara tanggal 7 September 2015
- Abdullah, Sulaiman, *Sumber Hukum Islam Permasalahan dan Fleksibilitasnya*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), Cet ke-2
- Al Asqalani, Ibnu Hajar, *Bulugul Maram*, jilid 1, terjemah, Kahar Masyhur (Jakarta: PT. Melton Putra)
- Ali, M. Sayuti, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada. 2012)
- Al-Zuhaily, Muhammad Musthafa, *Al-Qawaid Al-Fiqhiyah wa Tathbiqatuha Fi al-Madahib al- Arba'ah*
- Ash Shofa, Burhan, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004)
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, jilid 5, (Jakarta: Gema Insani, 2011), Cet ke-1
- Dahlan, Abd. Rahman, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2011), Cet ke-2
- Data Demografi Desa Batealit Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara
- Data Desa Batealit Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Cet ke-4
- Djalil, A. Basiq., *Ilmu Ushul Fiqih Satu dan Dua*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet ke-1
- Djazuli, A., *Kaidah-kaidah Fikih*, (Jakarta: Kencana, 2011), Cet ke-4
- Ghazaly, Abdul Rahman, dkk, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet ke-1
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Spermatozoid>, 2-5-2015, pkl 10:23
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Hewan>, 29-4-2015, pkl 16:31
- Imam Jalaluddin Abdur al-Rahman Al-Suyuti, *Al-Asbah Wa al-Nadair*
- Imam Muhammad bin 'Isa Al-Tirmidzi, *Sunan At Tirmidzi*, Juz 3.
- Imron Mashadi (tokoh agama), wawancara tanggal 9 September 2015
- M. Fadli (peternak), wawancara tanggal 9 September 2015
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), cet ke-2
- Nikmah (Seksi Keuangan), wawancara pribadi, tanggal 2 September 2015

Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, jilid 3, (Jakarta: Gema Insani, 2002), cet ke-1

Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah 12*, (Bandung: PT Alma'arif)

Satria Effendi dan M. Zein., *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), cet ke-3

Soekanto, Soejono, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Press, 1986)

Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), cet ke-9

Sutopo (peternak), wawancara tanggal 8 September 2015

Zahrah, Muhammad Abu, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2013), cet ke-17

¹ Abdul Rahman Ghazaly, dkk, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet ke-1, hlm.67